

**PERANAN *HOMESCHOOLING* DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DI KOTA PALU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**Oleh:
HABIBATUN NIKMAH
NIM: 16.1.04.0054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
(PGMI) FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peranan *Homeschooling* dalam Pembentukan Karakter Anak di Kota Palu” benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 11 November 2020M
23 Rabiul Awal 1442H

Penulis,



Habibatun Nikmah
NIM.161040054

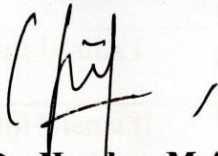


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Skripsi yang berjudul “PERANAN *HOMESCHOOLING* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI KOTA PALU” Saudari Habibatun Nikmah NIM. 16.1.04.0054; mahasiswi Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi, skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan dihadapan dewan penguji dalam sidang munaqasyah.

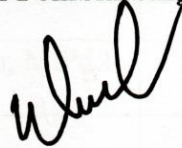
Palu, 11 November 2020M
23 Rabiul Awal 1442H

Dosen Pembimbing I,



Dr. Hamlan, M.Ag
NIP. 19690606 199803 1 002

Dosen Pembimbing II



Elva, S.Ag., M.Ag
NIP. 19740515 200604 2 001


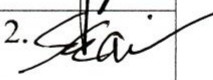
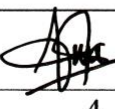
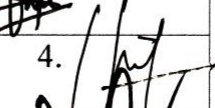
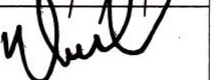
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Habibatul Nikmah, NIM 16.1.04.0054 dengan judul "Peranan Homeschooling dalam Pembentukan Karakter Anak Di Kota Palu" yang telah diajukan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada tanggal 25 November 2020 M, yang bertepatan pada tanggal 10 Rabiul Akhir 1442 H. Di pandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dengan beberapa perbaikan.

Palu, 20 Desember 2020


5 Jumadil Awal 1442 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. Adawiyah Pettalongi, M,Pd	1. 
Penguji Utama I	Drs. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I	2. 
Penguji Utama II	Arda,S Si., M.Pd	3. 
Pembimbing I	Dr.Hamlan, M.Ag	4. 
Pembimbing II	Dr. Elya, S.Ag., M.Ag	5. 

Mngetahui:

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag
NIP: 19720126 200003 1 001

Ketua Prodi
Pendidikan Guru MI


Dr. Elya, S.Ag., M.Ag.
NIP: 19740515 200604 2 001

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala Puji bagi Allah swt pencipta langit seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya, dan pemberi rizki bagi setiap mahluk-Nya. Karena rahmat, taufiq, dan inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “peranan *Homeschooling* dalam Pembentukan Karakter Anak di Kota Palu”. Shalawat beriringan salam marilah kita sampaikan kepada tauldan umat yang menjadi *role model* bagi generasi-generasi setelahnya. Beliau adalah junjungan kita umat islam, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, dan insyaaAllah kita semua sebagai pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) dalam Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Penulis menyadari bahwa penyusunan hasil penelitian ini bukan hal yang mudah. Akan tetapi, berkat kesabaran dan usaha serta dorongan dari berbagai pihak hal tersebut dapat teratasi.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan yang sangat berguna bagi penulis. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Hamlan M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Elya, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II. Yang sangat membantu dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan dukungan dan

kepercayaan dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan.

Pada kesempatan ini pula, sebagai ucapan rasa hormat penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ayahanda Nasrudin dan Ibunda Siti Hafsa yang sangat penulis cintai, yang telah membesarkan, menyayangi, mendidik dan menyekolahkan dengan penuh kasih sayang, perhatian, dukungan, kepercayaan serta do'a yang senantiasa menyertai perjalanan hidup penulis sehingga penulis dapat duduk di bangku perkuliahan sampai pada tahap penyelesaian ini. Tak lupa pula ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada suamiku tercinta Samsul Hidayat, yang banyak meluangkan waktunya, tenaganya, pikiran dan materi serta dukungan yang penuh kepada penulis. Juga selalu mendampingi dengan sabar, lembut, penuh kasih sayang, selalu memberikan semangat dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga penulis ucapkan untuk adikku tersayang Iqbal Maulana Habibi, karena rasa rindunya yang besar mampu memberikan energi tersendiri bagi penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.
2. Terima kasih kepada Datok dan Nenek yang banyak memberikan doa dan kasih sayang, yang penulis sangat sayangi, paman Khalik yang juga banyak membantu, paman-paman, bibi-bibi, pakde dan bude yang banyak memberi dukungan dan seluruh adik dan kakak sepupu segenap keluarga besar penulis yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.

3. Bapak prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor IAIN Palu dan Bapak Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag. selaku Rektor pertama IAIN Palu yang telah mendorong dan memberikan kebijakan serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di IAIN Palu.
4. Bapak Dr. Mohamad Idhan, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibu Elya, S.ag., M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Bapak H. Ubadah, S.Ag., M.Pd selaku Sekretaris Jurusan yang selalu melayani mahasiswa dengan baik dan bijak.
5. Bapak Dr. Hamlan, M.Ag selaku Wakil Dekan I, dan Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Rusdin M.Pd selaku Wakil Dekan III, yang selalu melayani mahasiswa sebaik-baiknya.
6. Bapak Rus'an S.Ag., M.Pd selaku dosen Penasehat Akademik yang memberikan motivasi penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Palu yang telah mendidik penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
8. Segenap staf tata usaha di lingkungan FTIK IAIN Palu yang membantu dan melayani segala keperluan administrasi penulis.
9. Ust. H. Aliasyadi, Lc., MA selaku pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Anwarul Qur'an Kota Palu dan Ibu Mayyada Lc., M.H.I selaku pembina di Ponpes Anwarul Qur'an, Bapak Mirza Asep Shena dan Ibu Juwita Rakhmawati, Bapak Isnaeni dan Ibu Rahmawati yang telah memberi izin

kepada penulis untuk melakukan penelitian *homeschooling* murni dan tidak murni dalam keluarga.

10. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 2016 PGMI 1 dan 2, terutama teman-teman sekelas saya PGMI 2. Senang bisa berbagi pengalaman serta suka dan duka bersama kalian. Terkhusus sahabat saya Wirdayanti, Irma Suryati yang telah menemani selama kurang lebih tiga tahun di bangku perkuliahan juga sebagai teman asrama yang sangat baik, yang banyak memberi *support* untuk dalam penyelesaian skripsi. Afni Nuraini teman kelas yang InsyaaAllah akan terus di ingat karena karena jasa baiknya.
11. Kepada teman-teman Ponpes Anwarul Qur'an yang sholeh-sholehah. Izzah yang sangat rapi, Muzna yang manis dan pemalu, Afni yang pandai akting, Aisyah yang Anggun, kak Nofri yang kocak, Tasrifa yang banyak membantu dan menemani selama penelitian, Dewi, Zahro dan segenap teman-teman dan adik-adik santri yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
12. Teman-teman keluarga besar Ma'had Al-jamiah yang banyak mengajarkan penulis tentang kerukunan dan kekompakan dalam pertemanan yang "sehat", salam rindu teman sholeh-sholehah yang selalu menjaga tali silaturahmi walaupun sudah jarang bertemu.

Penulis berdoa dan berharap semoga semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya yang telah membantu dengan kebaikan, ketulusan serta keikhlasan kepada penulis senantiasa menjadi nilai ibadah dan mendapatkan balasan

yang terbaik dari Allah SWT. Aamiin. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi siapa saja yang membacanya.

Palu, 11 November 2020M
23 Rabiul Awal 1442H

Penulis

Habibatun Nikmah
NIM.161040054

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penegasan Istilah	6
E. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Konsep Pendidikan <i>Homeschooling</i>	12
C. Pembentukan Karakter Anak	23
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	29
C. Kehadiran Peneliti	30
D. Data dan Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	35
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Profil Kota Palu	39
B. Pelaksanaan <i>Homeschooling</i> dalam Keluarga di Kota Palu.....	41
C. Peran <i>Homeschooling</i> dalam Pembentukan Karakter Anak.....	56
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Daftar Informan
- Lampiran 4 Surat izin Penelitian
- Lampiran 5 Surat Keterangan Telah meneliti
- Lampiran 6 Foto-foto Penelitian
- Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penyusun : Habibatun Nikmah

NIM : 16.1.04.0054

Judul Skripsi : Peranan *Homeschooling* dalam Pembentukan Karakter Anak di Kota Palu

Skripsi ini membahas tentang peranan *homeschooling* dalam pembentukan karakter anak di Kota Palu, berkaitan dengan judul tersebut pokok pembahasan dalam skripsi ini yaitu: bagaimana pelaksanaan *homeschooling* dalam keluarga di kota Palu dan (2) bagaimana peran *homeschooling* dalam pembentukan karakter anak di Kota Palu?.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta menggunakan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. pelaksanaan *Homeschooling* di Kota Palu pada pelaksanaan *homeschooling* Murni: (a) latar belakang dilaksanakannya pendidikan *homeschooling* adanya visi-misi yang berbeda dengan pendidikan di sekolah dengan keinginan orang tua serta orang tua menginginkan kemerdekaan bagi anak pada hal-hal yang diminati (b) kurikulum yang digunakan memiliki perbedaan pada kedua keluarga, yakni menitikberatkan pada pendidikan moral dan keteladanan dari orang tua. Keluarga lainnya mengacu pada Permendikbud 137-2014 Standar Nasional PAUD, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dan *Framework Fitrah Based Education* (c) tenaga pendidik yang digunakan yakni orang tua sendiri dan mengikutkan anak pada kegiatan-kegiatan kursus tertentu (d) waktu dan materi *homeschooling* yaitu materi keagamaan seperti, shalat berjamaah lima waktu, menghafal Al-Qur'an dan murojaah hafalan, puasa, dan lain-lain dan (e) untuk memperoleh pengakuan terhadap pendidikan anak orang tua mendaftarkan anak di PKBM Palu untuk memperoleh NISN yang digunakan anak untuk mengikuti Ujian Nasional atau ujian kesetaraan. 2. Peran *homeschooling* dalam Pembentukan Karakter Anak di Kota Palu (a) orang tua memiliki visi dan misi masing-masing tentang karakter yang diharapkan pada anak-anaknya (b) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada *homeschooling* yakni keteladanan orang tua dalam mengarahkan dan membimbing dan mendidik anak-anaknya (c) karakter yang telah terbentuk melalui pendidikan *homeschooling* pada anak antara lain kedisiplinan dan kemandirian anak seperti (Azka dan Ahda, 11 tahun) anak sudah terbiasa shalat berjamaah lima waktu di masjid, menghafal Al-Qur'an dan murojaah, jujur, hormat dan patuh pada orangtua, mandiri, suka membaca buku. Sedangkan Muhammad Faiq Al-Fatih (6,5 tahun) mulai tumbuh ketaatan pada Tuhannya, percaya diri, senang belajar, kreatif, menemukan solusi atas masalahnya sendiri dan senang membantu orangtua.

Implikasi ini diharapkan dapat menambah wawasan kita semua tentang peran *homeschooling* dalam pembentukan karakter anak. Baik atau buruknya moral anak sangat ditentukan pada pola asuh, dan pendidikan dari orangtuanya, sehingga orangtua lah yang menjadi kunci keberhasilan anak di masa depan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak ragam keistimewaan. Diantaranya memiliki 17.000 pulau terbanyak di dunia, jumlah penduduk terbanyak ke-4 dunia, memiliki bermacam-macam suku, berneka ragam budaya, dan beragama agama yang hidup rukun dalam satu negara. Rakyat Indonesia hidup sebagaimana "Bhineka Tunggal Ika" berbeda-beda tetapi tetap satu. Karena mereka sadar bahwa kemerdekaan itu diraih secara bersama-sama dalam persatuan bukan dalam perpecahan. Sejak dahulu berdiri dan tegaknya Indonesia serta berkembang dan majunya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendiri bangsa serta generasi-generasi mudanya. Tentunya semua itu tak lepas dan sangat berkaitan erat dengan kualitas sistem pendidikan bangsa itu sendiri.

Sistem pendidikan menjadi sorotan dan perbincangan hangat terlebih di era modern saat ini. Kualitas sistem pendidikan juga menjadi tantangan besar yang harus diperhatikan di setiap negara tak terkecuali Indonesia. Tak bisa dipungkiri bahwa kualitas sistem pendidikan juga mempengaruhi kualitas kepribadian generasi muda bangsa kita. Faktanya tak jarang dijumpai anak-anak muda yang kesehariannya hanya nongkrong, ketawa-ketiwi sambil main gitar, tak sedikit pula yang salah pergaulan sampai mengonsumsi obat-obat terlarang, bahkan sampai melakukan kriminalisasi. Semua itu mereka lakukan bukan karena hobi atau bawaan sejak lahir tetapi semua itu terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan. Baik lingkungan keluarga, lingkungan

sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Jika sudah seperti ini dari manakah kita harus memulai memperbaiki moral anak-anak muda bangsa? Tentunya dari unit yang terkecil yaitu lingkungan keluarga. Pendidikan alternatif berbasis keluarga atau *homeschooling*, itulah yang akan penulis bahas pada penelitian ini.

Homeschooling bukanlah lembaga, tetapi keluarga. *Homeschooling* adalah model pendidikan saat keluarga memilih menyelenggarakan sendiri dan bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya. *Homeschooling* memiliki asumsi dasar bahwa setiap keluarga memiliki hak untuk bersikap kritis terhadap definisi dan sistem eksternal yang ditawarkan kepada keluarga¹.

Dengan demikian, *homeschooling* adalah sekolah rumah tetapi bukan hanya sekedar memindahkan sekolah ke rumah melainkan orang tua menjadi penanggung jawab pendidikan anak-anaknya. Mulai dari menentukan visi-misi pendidikan keluarga, menentukan kurikulum, menentukan materi pelajaran apa saja yang ingin diperdalam, memilih keterampilan yang harus dikuasai oleh anak, mengatur cara mengevaluasi proses belajar anak.

Di Indonesia kita mengenal ada tiga jalur pendidikan diantaranya adalah jalur pendidikan formal. Contohnya SD, SMP dan SMA atau yang sederajat. Yang ke dua adalah jalur pendidikan nonformal bentuknya seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis. Yang ke tiga adalah jalur pendidikan Informal merupakan pendidikan berbasis keluarga dan lingkungan. Program *homeschooling* sebagai salah satu contohnya.

Pelaksanaan *homeschooling* telah diatur oleh pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 disebutkan bahwa:

¹Sumardiono. *Apa itu Homeschooling: 35 Gagasan Pendidikan Berbasis keluarga* (Cet. I; Jakarta: PandaMedia, 2014), 6.

1. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
2. Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.
3. Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah².

Dari penjelasan ayat 1, 2 dan 3 pasal 27 tersebut dapat dipahami bahwa *homeschooling* merupakan salah satu jalur pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dengan membentuk lingkungan dan kegiatan belajar secara mandiri. Adapun hasil dari pendidikan informal tersebut akan diakui apabila peserta didik lulus ujian nasional pendidikan, serta ketentuan selanjutnya akan dibuat dan di atur melalui peraturan pemerintah. Selanjutnya pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan aturan untuk pelaksanaan *homeschooling* nomor 129 tahun 2014 pasal 1 ayat (4) menjelaskan bahwa:

Sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal³.

Dari penjelasan pasal 1 ayat (4) di atas dapat dipahami *homeschooling* merupakan sekolah rumah yang diakui oleh pemerintah dan merupakan proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dengan tujuan agar dapat mengembangkan potensi unik peserta didik secara maksimal.

²Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 1, 2 dan 3

³Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 tahun 2014 tentang Sekolahrumah, Pasal 1

Setiap jalur pendidikan memiliki peran yang sama yaitu sebagai alat untuk meraih tujuan pendidikan. Meskipun tiga jalur ini memiliki peran yang sama tapi masing-masing memiliki cara kerja dan sistem yang berbeda. Misalnya sekolah, sekolah menganggap murid sebagai kertas kosong jadi setiap kali anak berangkat ke sekolah siswa diajari dengan materi yang sama, di sampaikan dengan cara yang sama, dan di evaluasi dengan standar yang sama. Sedangkan homeschooling memandang anak sebagai pribadi yang unik, setiap anak itu memiliki minat, potensi, dan karakter yang berbeda sehingga mereka harus diperlakukan dengan cara yang berbeda, dievaluasi dengan cara yang berbeda sehingga keunikannya bisa terlihat dan berkembang dengan baik. Hal itu juga yang menjadi alasan utama beberapa orang tua memilih homeschooling adalah ketidakpuasan terhadap model sekolah reguler. Melalui homeschooling orangtua ingin memberikan pendidikan berkualitas pada anak.

Dalam proses pendidikan *homeschooling* orangtua berperan sebagai fasilitator, ketika anak penasaran dengan suatu hal maka orang tua tidak sekedar menyodorkan jawaban, tapi orang tua menjembatani rasa ingin tahu anak dengan proses anak menemukan jawaban. Jadi orang tua membantu anak-anak menemukan sumber belajar yang tepat, misalnya membantu anak untuk mencari buku, sumber belajar yang valid di internet atau mengundang guru privat. Artinya orang tua harus siap untuk belajar setiap saat karena peran orang tua sebagai fasilitator yang terlibat total dalam proses belajar anak-anaknya.

Namun demikian pelaksanaan *homeschooling* ini masih tetap menjadi perdebatan di kalangan masyarakat, ada yang pro dan ada yang kontra tentang

efektivitas dari pelaksanaan *homeschooling* ini. Di kota Palu penulis menemukan setidaknya ada 2 keluarga yang melaksanakan pendidikan *homeschooling* ini, yakni di kelurahan Kabonena dan Kelurahan Silae. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk mengkaji tema ini, agar dapat ditelusuri lebih lanjut tentang proses pelaksanaan serta kendala dan solusi yang dihadapi oleh masyarakat yang memilih *homeschooling* sebagai solusi bagi pendidikan anak-anaknya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat penulis rumuskan permasalahan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *homeschooling* dalam keluarga di Kota Palu?
2. Bagaimana peran *homeschooling* dalam pembentukan karakter anak di Kota Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan *homeschooling* dalam keluarga anak di Kota Palu
- b. Untuk mengetahui peran *homeschooling* dalam pembentukan karakter anak di Kota Palu

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

- a. Secara teoritis penelitian ini merupakan sumbangan pengetahuan dalam bidang pelaksanaan pendidikan *homeschooling* dalam pembentukan karakter anak
- b. Secara praktis penelitian dapat dijadikan referensi alternatif pendidikan bagi orang tua yang ingin mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anaknya dalam bentuk pendidikan *homeschooling*, yakni proses pelaksanaannya serta kendala dan solusi dalam melaksanakan pendidikan *homeschooling* tersebut.

D. Penegasan Istilah

Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini dapat penulis jelaskan agar dapat menghindari kesalahan makna, sebagai berikut:

1. Peranan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata peranan memiliki dua pengertian yakni: “bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwara) dan fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan”⁴. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kata peranan memiliki arti fungsi sesuatu dalam kehidupan, dalam artian fungsi *homeschooling* dalam pembentukan karakter anak.

2. *Homeschooling*

Kata *homeschooling* yang diartikan sekolahrumah yakni: “sebuah cara bagi orangtua memilih bertanggungjawab sendiri untuk pendidikan anak-anaknya dan berkontribusi bagi negeri”⁵. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 129 tentang Sekolahrumah pasal 4 dijelaskan bahwa: “Sekolahrumah dilakukan oleh keluarga dan

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Cet.III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1155.

⁵Sumardiono. *Apa itu*, 19

lingkungan dengan pembelajaran mandiri”⁶. Dengan demikian *homeschooling* merupakan proses pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dalam mendidik dan mengembangkan bakat anak sesuai dengan potensinya dengan tetap memperhatikan aturan dan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, baik dari aspek kurikulum maupun proses belajar lainnya.

3. Karakter anak

Kata karakter dalam pengertian etimologis adalah “(1) tabiat (2) sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak”⁷. Jadi karakter merupakan watak atau budi pekerti seseorang yang diwujudkan melalui tingkah lakunya. Secara terminologis yaitu:

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai...sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya⁸.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa karakter anak merupakan watak, sifat, atau perangai yang menjadi kebiasaan anak dan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh pembiasaan dalam keluarga, pendidikan, dan pergaulan sehari-hari dengan lingkungan sekitar sehingga menjadi tabiat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Garis-garis Besar Isi

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang secara garis besar penulis uraikan sebagai berikut:

⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 tahun 2014 tentang Sekolahrumah, Pasal 3.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 682.

⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam (Cet.II)*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012),12.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang sub babnya terdiri dari: Latar belakang yang berisi uraian tentang hal-hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian dalam skripsi ini, rumusan dan batasan masalah yang mengemukakan bentuk permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, penegasan istilah yang menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian serta garis-garis besar isi.

Bab kedua, memuat hal-hal yang berkaitan dengan hasil dari kajian pustaka dengan sub bab terdiri dari: penelitian terdahulu yang menguraikan tentang penelitian-penelitian yang mendahului penelitian ini, konsep pendidikan *homeschooling* yang menguraikan tentang teori-teori tentang *homeschooling*, dan pembentukan karakter anak yang menguraikan teori-teori pembentukan akarakter anak.

Bab ketiga, mengemukakan tentang metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian, dengan sub bab terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, pelaksanaan penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, pengolahan dan analisa data serta pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, sebagai bab inti pembahasan mencakup hasil penelitian yang meliputi: gambaran umum lokasi penelitian melalui uraian singkat tentang profil Kota Palu, pelaksanaan *homeschooling* dalam keluarga di Kota Palu dan peran *homeschooling* dalam pembentukkan karakter anak

Selanjutnya adalah bab kelima merupakan bab penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan penulis terkait dengan pembahasan skripsi yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti dan saran-saran yang penulis kemukakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa kajian terdahulu atau penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari pemaparan kajian terdahulu ini adalah untuk menentukan posisi penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar dilakukan secara orisinil. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti maksud adalah:

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh saudari Desy Triwulandari mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2015 dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Akhlak Di *Homeschooling Group* SD Khoiru Ummah 20 Malang”. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Desy Triwuandari ini berfokus pada penerapan pendidikan karakter di sebuah komunitas *homeschooling* SD Khoiru Ummah 20 Malang.

Homeschooling ini berbeda dengan *homeschooling* pada umumnya, karena tidak dilakukan di rumah melainkan di sekoah dan berbentuk grup atau tidak secara individu. Oleh karena itu, pelaksanaannya pun dilakukan di kelas layaknya sekolah pada umumnya, sedangkan penerapan pendidikan karakternya tedapat pada kurikulum. Karena kurikulum yaang digunakan adalah berbasis akidah islam, sehingga seluruh kegiatan pembelajarannya mengacu pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari pun terbilang unik dan jarang ditemukan di sekolah lainnya. Seperti menghafal hadits pendek, fikih nisa’, pemilihan ketua kelas, tahfidz, dan sebagainya. Selain itu, perbedaan antara *Homeschooling group* SD

Khoiru Umah 20 Malang dengan sekolah-sekolah formal lainnya, ijazah yang diterima siswa berbentuk paket, namun setara dengan ijazah SD.¹

Penelitian ke-dua dilakukan oleh saudari zahrul Wardati mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019 dengan judul “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby *Homeschooling* di Banda Aceh” penelitian tidak jauh berbeda dengan peneliti sebelumnya, hanya saja bedanya terletak pada pembiasaan yang diajarkan guru pada anak didiknya. disini guru lebih leluasa dalam mengajarkan peserta didik, sehingga satu guru hanya mengajarkan beberapa peserta didik saja, hal ini memudahkan guru untuk membentuk karakter sosial anak. Adapun model pembelajaran *Homeschooling* yang diterapkan oleh guru di Habib Alby meliputi model belajar dengan berdiskusi, berkomunikasi, memberikan *reward*, dan *punishment*.²

Penelitian ke-tiga dilakukan oleh Ricca Vibriyanthy dan Puji Yanti Fauziah mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di *Homeschooling* Kak Seto Yogyakarta”. *Homeschooling* ini berbentuk sebuah lembaga berbasis pendidikan karakter yang terdiri atas kepala sekolah, guru pendamping atau tutor, siswa-siswi dari berbagai latar belakang dan karakteristik diantaranya: anak berkebutuhan khusus (*hyperactive*, autism, dsb); korban kasus *bullying* di sekolah formal baik fisik maupun psikis, anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, anak berprestasi/berbakat, anak tidak cocok dengan

¹Desy Triwulandari. *Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Akhlak di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 20 Malang*, 2015, 19.

²Zahrul Wardati. *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habiib Alby Homeschooling*, 2019, 1

peraturan sekolah formal, dan anak-anak yang tidak diterima atau tidak mendapat kesempatan untuk mengikuti sekolah formal karena berbagai alasan.

Proses implementasi pendidikan karakter di HSKS Yogyakarta menggunakan pendekatan secara personal sehingga setiap anak mendapat perhatian untuk dapat berkembang optimal. Tahapan yang dilakukan adalah melihat perkembangan karakter *homeschooler* terlebih dahulu, jika nilai-nilai karakter belum muncul sama sekali maka harus dimulai dengan pengenalan nilai, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan.

Dalam prosesnya tutor harus benar-benar memahami karakter siswa agar dapat memilih metode untuk ditanamkan pada anak. Selain tutor faktor lain yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter adalah pemilihan metode dan cara pendekatan yang tepat kepada anak. Tidak bisa hanya memilih metode tunggal untuk diberlakukan kepada semua anak karena setiap anak unik.³

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mendeskripsikan tentang *Homeschooling* dalam membentuk karakter anak yang dilaksanakan oleh keluarga baik tunggal maupun majemuk, dengan kegiatan belajar anak lebih sering di dampingi oleh orangtua, hanya pelajaran-pelajaran tertentu saja yang membutuhkan tutor atau guru pendamping. Sehingga dalam penelitian ini memiliki unsur perbedaan baik subjek maupun objek yang diteliti. Adapun kesamaannya adalah sama-sama bertujuan membentuk karakter anak melalui program *Homeschooling*.

Sebagaimana yang peneliti jelaskan di muka bahwa dengan adanya penelitian terdahulu ini, dimaksudkan untuk memperjelas posisi penelitian yang peneliti

³ Ricca Vibriyanthy dan Puji Yanti Fauziah. *Implementasi Pendidikan Karakter di Homeschooling Kak Seto Yogyakarta*, 2014, 78-79

lakukan. Dan penelitian yang peneliti lakukan mempunyai perbedaan dengan peneliti terdahulu.

B. Konsep Pendidikan *Homeschooling*

Homeschooling mengandung arti bahwa anak-anak tetap disekolahkan oleh orang tua mereka sekalipun sekolah tersebut dilaksanakan di rumah. Hal ini karena ada sebuah pandangan tradisi, budaya, dan kelaziman bahwa:

Masyarakat di Indonesia yang selalu menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan formal. Seolah jika anak-anak tidak sekolah, maka sebuah keluarga telah melawan suatu kelaziman dalam budaya masyarakat di Indonesia. Oleh karenanya tidak seperti di Barat, pemaknaan atas *homeschooling* di Indonesia diartikan lebih halus yaitu sekolah di rumah. Sekalipun secara makna bahasa, pemaknaan *homeschooling* ini tidak lebih tepat jika dibandingkan dengan *homelearning*⁴.

Namun lagi-lagi karena model pendidikan ini diimpor dari belahan bumi Barat, maka tidak salah ketika mengikuti penamaan sedari awal. Hanya saja jika dilihat dari motif, ideologi, model, dan muatan pembelajaran *homeschooling* di Indonesia, akan ditemui berbagai varian yang bisa jadi berbeda jauh dari konsep yang dibawa oleh Barat. Terlebih lagi, model pendidikan *homeschooling* yang berkembang di Indonesia adalah model *homeschooling group*, yang dibentuk dari sekelompok masyarakat yang biasanya memiliki motif, tujuan, dan ideologi yang homogen dalam membentuk karakter peserta didiknya.

Menurut Kembara *homeschooling* atau sekolahrumah adalah “konsep pendidikan pilihan yang diselenggarakan oleh orang tua. Proses belajar mengajar

⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Home Schooling*, (Yogyakarta: Flashbooks, 2012), 18-19.

diupayakan berlangsung dalam suasana kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal”⁵.

Homeschooling sebagai salah satu alternatif proses pendidikan memberikan peluang seluas-luasnya kepada pesertanya untuk mengembangkan diri, memilih akses terbaik untuk memenuhi ‘kehasnan’ mereka terhadap materi pendidikan. *Homeschooling* menjadi konsep alternatif yang layak diterapkan untuk memberi pilihan terhadap setiap orang untuk menguasai pengetahuan sesuai dengan gaya mereka masing-masing. Substansi makna *homeschooling* adalah aspek kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan dilingkungan keluarga, sehingga dapat diselenggarakan dilingkungan keluarga secara mandiri, sebagaimana dijelaskan:

Pelaksanaannya didasarkan tanggung jawab sebagai orangtua dalam memenuhi hak anak untuk kebutuhan memperoleh pendidikan. Dengan demikian, pelaksanaannya disertai rasa tanggung jawab atas proses pendidikan dengan berbasis rumah. Dalam konteks pendidikan berbasis rumah, maka selain *homeschooling*, dikenal pula istilah *home education* dan *home-based learning* yang bersinonim atau memiliki kemiripan makna.⁶

Dengan demikian, *homeschooling* dilakukan di rumah, dibawah pengarahan orangtua dan tidak dilaksanakan di tempat formal lainnya seperti di sekolah negeri, sekolah swasta, atau institusi pendidikan lainnya dengan model kegiatan belajar terstruktur dan kolektif. Sekolah rumah bukanlah lembaga pendidikan, bukan juga bimbingan belajar yang dilaksanakan di sebuah lembaga, melainkan model pembelajaran di rumah dengan orangtua sebagai penanggung jawab utama. Orangtua bisa berperan sebagai guru atau juga mendatangkan guru pendamping atau tutor ke rumah. Adapun pelaksanaan *homeschooling* sebagaimana penjelasan dibawah ini:

⁵Maulia D. Kembara, *Panduan Lengkap Homeschooling*. (Bandung: Progressio, 2007), 16

⁶R. Satmoko. *Buku Pintar Sekolah Alternatif* (Jakarta: Pedar Kindy Clracas, 2016), 52-53

Sekolah rumah bukan berarti kegiatannya selalu di rumah. Anak dapat belajar di alam bebas baik di laboratorium, perpustakaan, museum, tempat wisata, dan lingkungan sekitarnya. Komitmen orangtua dalam menemani anak belajar adalah kunci utama.⁷

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, *homeschooling* dapat dilaksanakan dimana saja dan tidak harus selalu di rumah, orang tua atau guru dapat membawa anak belajar di alam bebas, laboratorium, perpustakaan, museum, tempat wisata dan lain sebagainya, sehingga dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi anak dalam belajar mengenal berbagai tempat sehingga menambah kesan dalam belajar dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

1. Spirit dasar pembelajaran dalam *homeschooling*

Homeschooling mengembangkan sudut pandang yang berbeda dari sekolah. Oleh karena itulah, terbuka luas bagi keluarga *homeschooling* untuk mengembangkan sudut pandang dan model pendidikan yang berbeda dari sekolah. Berikut adalah spirit dasar proses pembelajaran dalam *homeschooling*:

- a. Belajar apa saja (yang diminati);
- b. Belajar di mana saja (yang disukai);
- c. Belajar dengan cara apa saja (yang sesuai);
- d. Belajar kapan saja (diinginkan)
- e. Belajar dari siapa saja (yang mencerahkan)
- f. Belajar adalah hak, bukan kewajiban
- g. Belajar itu menyenangkan, bukan membebani⁸.

Spirit dasar dalam proses pendidikan yang dijalani melalui *homeschooling* adalah mendidik anak-anak dan keluarga menjadi pembelajar sejati. Oleh karena itu, saat membuka *homeschooling*, tantangan besarnya adalah kesiapan untuk membuka diri dan selalu belajar.

⁷Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedi Bebas, *Sekolah Rumah* (online) .https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sekolah_rumah, (10 Desember 2019), 10:14

⁸ Ibid., 14-15

2. Kurikulum *homeschooling*

Kurikulum *homeschooling* memang bersifat *customized*. Artinya, *homeschooling* memiliki pilihan untuk menentukan kurikulum yang diacu sesuai dengan kebutuhan dan minat *homeschooler*, ingin memperoleh ijazah resmi dari pemerintah dengan mengikuti ujian kesetaraan. Kurikulum yang digunakan harus diintegrasikan dengan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan bahan-bahan pelajaran yang diujikan dalam ujian kesetaraan ke dalam program yang dilaksanakan.⁹

Dengan demikian kurikulum *homeschooling* bersifat *customized* atau fleksibel yang disesuaikan oleh kebutuhan dan minat *homeschooler*, bila ingin memperoleh ijazah resmi dari pemerintah dengan mengikuti ujian kesetaraan. Maka kurikulum yang digunakan harus diintegrasikan dengan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.

3. Karakteristik *homeschooling*

Menurut Muhtadi menjelaskan bahwa karakteristik *homeschooling* adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi bakat serta minat anak secara ilmiah dan spesifik.
- b. Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama orangtua atau bersama guru pendamping.
- c. Orangtua memegang peranan utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi, teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar.

⁹ Pengembangan kurikulum *homeschooling*, [*Homeschooling-talentajakartatimur.com* 12 Desember 2019], tersedia di situs: <https://www.homeschoolingtalentajakartatimur.com/pengembangan-kurikulum-home-schooling/artikel-homeschooling>. Diakses pada 18 Juli 2023, Pukul 21:00 Wib

- d. Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pendamping dan pelajaran yang disukainya.
- e. Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran.
- f. Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran (pembahasan tidak akan pindah ke topik lain jika anak belum menguasainya dan anak diberi kesempatan secara lebih luas menentukan topik bahasan untuk setiap pertemuan).
- g. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis.
- h. Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja.
- i. Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan, dan kecerdasan anak.
- j. Tidak ada istilah anak tidak naik kelas sesuai dengan kecepatan masing-masing¹⁰.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *homeschooling* merupakan proses pendidikan yang mengedepankan pengembangan bakat dan pembentukan karakter kemandirian bagi anak, karena dalam proses pendidikan *homeschooling* anak diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh orangtua dan gurunya, sehingga dapat membangun aspek kemandirian dan pengembangan potensi anak.

4. Jenis-Jenis Homeschooling

Menurut Mulyadi terdapat tiga jenis *homeschooling*, sebagaimana penjelasan berikut:

a. *Homeschooling* tunggal,

Merupakan *homeschooling* yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. *Homeschooling* ini diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak diketahui dengan komunitas *homeschooling* lain. *Homeschooling* tunggal adalah:

Homeschooling yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. Biasanya *homeschooling* jenis ini diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau

¹⁰Zulliza Istiani, *Penerapan Homeschooling dalam Pembentukan Kemandirian Anak Studi Kasus pada Asosiasi Homeschooling Pendidikan Alternatif Asah Pena dan Keluarga di Kota Malang*, Skripsi, UIN Malang, 2008, 8

dikompromikan dengan komunitas homeschooling lain. Alasan lain adalah karena lokasi atau tempat tinggal si pelaku homeschooling yang tidak memungkinkan berhubungan dengan komunitas homeschooling lain¹¹.

Kelemahan homeschooling tunggal murni adalah tidak adanya mitra (partner) untuk saling mendukung, berbagi, atau membandingkan keberhasilan dalam proses belajar. Namun, jika orang tua dan anak yang terkait sudah siap dengan resiko tersebut, maka hambatan-hambatan tadi bukanlah masalah besar¹².

b. *Homeschooling* majemuk,

Homeschooling jenis ini merupakan sekolahrumah yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing. Alasannya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama.

Homeschooling majemuk adalah homeschooling yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Alasannya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Contohnya kurikulum dari konsorsium, kegiatan olahraga (misalnya keluarga atlet tenis), keahlian musik/seni, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan¹³.

Karena melibatkan anak-anak lain, tentu saja proses belajar menjadi dinamis. Insting sosial pada diri anak pun bisa ‘tumpah’ seperti seharusnya. Dalam kelompok kecil ini, semangat berkompetisi pun akan muncul. Masing-masing anak akan memacu diri untuk berprestasi lebih baik daripada yang lain. Namun, terlibatnya beberapa individu dalam kelompok homeschooling ini praktis memunculkan berbagai

¹¹Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga, Kak-Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. (Bandung: Kaifa, 2007), 36

¹²Maulia D. Kembara, *Panduan*, 31

¹³Seto Mulyadi, *Homeschooling*, 36-37.

konsekuensi. Salah satunya kebutuhan untuk berkompromi dengan peserta lain dalam hal jadwal, suasana, fasilitas, dan pilihan kegiatan.

c. Komunitas *homeschooling*,

Merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, sarana dan prasarana dan jadwal pelajaran. Komunitas *homeschooling* adalah:

Gabungan beberapa komunitas *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik/seni, dan bahasa), sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan antara orang tua dan komunitasnya kurang lebih 50:50. Salah satu alasan memilih komunitas *homeschooling* adalah terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar¹⁴.

Hal yang khas dari komunitas *homeschooling* adalah ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas, tetapi dapat dikendalikan. Dukungan lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai dengan keahliannya masing-masing. Melihat dari penjabaran di atas, *homeschooling* terbagi menjadi tiga, yaitu; tunggal, majemuk, dan komunitas. Perihal pemilihan *homeschooling* sepenuhnya diserahkan kepada orang tua dan anak yang terkait. Karena dari ketiga jenis *homeschooling* tersebut mempunyai karakteristik dan kelebihan masing-masing, yang dapat disesuaikan menurut kebutuhan dari masing-masing keluarga.

5. Metode dan Materi

a. Belajar dengan modular

Belajar modular adalah proses belajar yang disusun berdasarkan mata pelajaran, bukan paket pelajaran. Anak belajar sesuai kecepatannya masing-masing

¹⁴Ibid, 38.

untuk setiap mata pelajaran. Keuntungan sistem belajar modular adalah anak bisa belajar sesuai kecepatannya untuk setiap mata pelajaran yang berbeda. Sistem ini membuat kelemahan anak tak menjadi hambatan untuk perkembangan sisi kekuatannya. Untuk mengatasi kelemahan, yang dilakukan adalah dengan terus meningkatkannya hingga mencapai batas minimal yang dipersyaratkan.¹⁵

b. Membaca, menulis, berhitung (*Calistung*)

Ada materi-materi dasar yang menjadi fondasi dari kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya. Inilah mata pelajaran yang menjadi dasar dari seluruh mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran itu adalah: membaca, menulis, berhitung (*calistung*). Dalam dunia anak akademis, kegiatan belajar membaca, menulis dan berhitung sering diidentikkan dengan belajar huruf dan angka, dimasukkan ke pelajaran bahasa dan matematika.

Namun, sesungguhnya tiga kegiatan belajar tersebut (baca, tulis, dan hitung) tak hanya berhubungan dengan bahasa dan matematika. Kita dapat memperluas kegiatan calistung dengan mengambil bentuk generiknya, yaitu memahami, berkomunikasi, dan berlogika. Memahami adalah bentuk generik dari belajar membaca, berkomunikasi adalah bentuk generik belajar menulis, dan berlogika adalah bentuk generik belajar berhitung¹⁶.

Dengan memperluas makna membaca sebagai kegiatan untuk memahami sesuatu, proses belajar membaca tak hanya menyangkut memahami huruf dan teks saja, tetapi jauh lebih luas lagi. Proses belajar membaca bisa diperluas menjadi proses membuka diri untuk memahami aneka simbol, manusia, alam, interaksi sosial, bahkan alam semesta. Dalam proses belajar memahami simbol, yang perlu di pelajari bukan hanya huruf dan teks, tetapi juga diagram, tabel, menu, persamaan matematika, persamaan kimia, dan lainnya.

¹⁵ Sumardiono. *Apa Itu Homeschooling: 35 gagasan pendidikan berbasis keluarga* (Jakarta: PandaMedia, 2014), 91-92

¹⁶Ibid, 112

Dalam hal belajar berkomunikasi, proses dasar yang paling awal selain belajar berkomunikasi melalui tulisan adalah proses belajar berkomunikasi secara lisan. Selama ini komunikasi lisan tak pernah diajarkan secara khusus kepada anak karena dianggap sebagai proses alami yang menyatu bersama pertumbuhan anak. Padahal, kemampuan berkomunikasi lisan yang baik membutuhkan perhatian dan pendidikan sebagaimana proses belajar berkomunikasi secara tertulis. Mata pelajaran ketiga adalah berlogika. Dengan memperluas pelajaran berhitung menjadi berlogika, maka kita bisa memperluas proses belajar yang dijalani anak. Belajar matematika hanya salah satu cara belajar berlogika. Tetapi, belajar berlogika bisa dilakukan juga dengan cara lain, misalnya menggunakan bahasa. Intinya adalah melatih anak untuk berpikir logis, sistematis, analitis, dan mampu mengambil kesimpulan dengan benar.

c. Magang dan mentoring

Ketika anak *homeschooling* semakin besar, proses belajar yang dilakukannya semakin banyak memanfaatkan dunia nyata sebagai tempat belajar. Selain belajar secara mandiri dan melalui tutor, proses penting yang dilakukannya adalah magang dan mentoring. Magang adalah proses belajar dari seorang ahli melalui kegiatan di dunia nyata. Magang bisa mengambil bentuk yang beragam, mulai sederhana hingga kompleks.

Proses magang berbentuk kegiatan membantu membuat kue bersama orangtua hingga membantu membuat kue pada seorang chef profesional. Kegiatan magang bisa mengambil bentuk ikut terlibat dalam kepanitiaan kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan rumah, hingga menjadi relawan/ panitia untuk program sosial berskala luas. Kegiatan magang bisa dimulai dari membantu bisnis orangtua hingga bekerja paruh waktu (*part time*) di sebuah perusahaan¹⁷.

¹⁷Ibid, 116

Inti dari kegiatan magang adalah mendapatkan pengalaman untuk berkarya dan berkontribusi secara nyata dalam kehidupan. Magang adalah proses mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan problem nyata di sekitar. Di dalam kegiatan magang, proses belajar dilakukan melalui mentoring, pembimbing oleh seorang ahli yang bertindak menjadi mentor. Mentor berfungsi untuk memberikan umpan balik (*feedback*) dalam proses belajar. Proses yang penting dalam magang adalah meningkatkan kualitas anak, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional. Proses ini akan menjadi bekal untuk terjun ke masyarakat. Juga, proses magang dapat menjadi alat refleksi tentang hal-hal yang perlu dipelajari lebih jauh dan dikembangkan pada diri anak. Peran orangtua *homeschooling* sangat besar dalam proses magang, terutama peran untuk membukakan jalan bagi anak. Yang perlu dilakukan oleh orangtua *homeschooling* dalam proses magang adalah:

- a. Menyiapkan sikap dan keterampilan profesional. Memastikan anak-anak kita memiliki sikap dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan. Proses ini merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan selama proses *homeschooling*
- b. Berjejaring untuk membukakan peluang bagi anak. Berbeda dengan sekolah saat tugas membangun jejaring untuk anak dilakukan oleh pengelola sekolah, dalam *homeschooling* tugas itu dilakukan oleh orangtua dan anak. Oleh karena itu, penting bagi orangtua *homeschooling* untuk menjadi orangtua yang produktif dan memiliki jaringan sosial yang luas sehingga memudahkan untuk proses belajar anak.
- c. Menjadikan proses magang sebagai hal yang saling menguntungkan. Proses magang bukanlah untuk mengganggu perkajaan orang lain. Proses magang bukan sekadar menitipkan anak kita untuk diajarin orang lain. Magang adalah sebuah proses berkontribusi walaupun masih belum sempurna. Di sinilah perlunya orangtua menyiapkan anak agar benar-benar memiliki sikap yang baik serta keterampilan yang memadai sehingga hubungan yang terjadi dalam proses magang adalah hubungan yang saling menguntungkan.¹⁸

¹⁸Ibid, 117-118

Dengan demikian dalam pelaksanaan *homeschooling* orang tua memiliki peran yang sangat vital bagi keberlangsungan pendidikan anak serta bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak. Oleh karena itu, orangtua wajib merencanakan *homeschooling* dengan matang agar dapat dilaksanakan dengan maksimal, sehingga dapat sukses membentuk dan mengembangkan karakter anak.

6. Keuntungan *Homeschooling*

a. Fleksibilitas waktu untuk belajar.

Satu hal yang sangat menyenangkan dalam *homeschooling* adalah adanya suatu fleksibilitas dalam belajar, suatu kebebasan untuk bisa mengatur waktu belajar.

Tetapi semua itu harus seizin supervisor tentunya, yaitu orangtua.

Fleksibilitas di sini bukan berarti bisa melakukan apapun sesuka hati, belajar sesuka hati. Fleksibilitas di sini juga bukan berarti juga menentukan berapa lama ingin belajar, hari apa mau belajar atau hari apa tidak mau belajar. Semua sudah ada jadwalnya dan harus ditepati dan apabila ada kegiatan lain, harus mendapat izin dan pengawasan dari orangtua. Misalnya pada saat magang di sebuah perusahaan desain grafik, harus tetap belajar, tapi karena harus magang, maka harus bisa mengatur jadwal agar bisa sesuai dengan dengan waktu untuk magang¹⁹.

Fleksibilitas waktu belajar menjadi suatu keuntungan tersendiri bagi anak *homeschooling*. Harus bisa bertanggung jawab untuk menyelesaikan seluruh buku pelajaran selama satu tahun, jadi tergantung bagaimana cara membagi waktunya untuk belajar seluruh buku tersebut.

b. Bisa Menerapkan disiplin pada diri sendiri

Zaman sekarang sulit bagi anak-anak untuk menerapkan disiplin bagi diri sendiri, dengan sistem yang dicanangkan saja masih sering terjadi dimana anak-anak

¹⁹Holy Setyowati Sie, *Homeschooling Creating The Best of Me* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 103

enggann untuk mengerjakan tugas, enggan untuk mempersiapkan diri dalam belajar, padahal belajar tersebut untuk kepentingan diri mereka sendiri. Untuk itu, melalui *homeschooling* “kami tidak ingin ketinggalan dengan anak-anak lain di sekolah biasa, jadi ada motivasi tertentu dalam diri kami”²⁰. Motivasi yang dimaksud adalah mencapai target yang telah ditetapkan oleh orangtua, misalnya target yang ditetapkan adalah membaca 15 lembar dari buku pelajaran, maka hal itu dapat memacu motivasi anak untuk mencapai target, sehingga dapat menerapkan disiplin pada diri sendiri.

- d. Bisa membuat *Goal Card* – kartu untuk menuliskan sasaran harian dalam belajar (*daily school goal*).

Goal Card merupakan kartu pencapaian/sasaran harian yang diisi oleh anak terhadap hasil capaiannya dalam belajar pada materi tertentu setiap harinya. Melalui *Goal Card* anak dapat melihat pencapaiannya dan termotivasi untuk mencapai target belajar agar dapat mencapai *Goal Card*. “Bagi anak-anak di sekolah umum, sasaran harian itu ditetapkan oleh guru masing-masing sehingga anak-anak tidak terbiasa untuk bertanggungjawab dalam menetapkan sasaran harian mereka”²¹. Dengan demikian, melalui *Goal Card* ini anak dapat termotivasi untuk belajar dan mencapai target sasaran harian tersebut.

B. Pembentukan Karakter Anak

1. Pengertian Karakter anak

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu “*charassein* yang berarti *to engrave* diartikan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan”²²

²⁰Ibid, 108

²¹Ibid, 109

²²Kevin Ryan dan K.E Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. (San Francisco: Jossey Bass, 1999), 5.

dalam bahasa Inggris “*character*”²³ dan watak (Indonesia) berarti “sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai”²⁴. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter berarti “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak”²⁵.

Dengan demikian karakter memiliki makna yaitu sifat-sifat kejiwaan yang menjadi watak seseorang yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa, orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Menurut Doni Koesoema yang dikutip oleh Fatchul Muin menjelaskan bahwa:

Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil juga bawaan sejak lahir²⁶.

Dengan demikian karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Dalam hal ini Zubaedi menjelaskan bahwa “aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau

²³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Edisi.III (Cet. XI, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 261.

²⁴Achmad Husen, Muhammad Japar dan Yuyus Kardiman, *Model Pendidikan Karakter Bangsa sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*, (Cet.I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 9.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Cet.III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 682.

²⁶Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Cet. 1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) , 162

interaksi dengan lingkungannya²⁷. Dengan demikian potensi biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya juga membentuk karakter seseorang, hal ini menggambarkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat dilaksanakan dengan pembentukan lingkungan pendidikan yang tepat, sehingga karakter peserta didik memungkinkan untuk dibina dalam lingkungan pendidikan yang tepat.

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang layak untuk dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia, yakni sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan lain sebagainya.

1. Sikap

Sikap seseorang adalah merupakan bagian karakternya. Sikap merupakan “predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual”²⁸. Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu.

2. Emosi

Emosi adalah “gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis, misalnya saat merespon sesuatu yang melibatkan emosi”²⁹. Para ahli terus melakukan perdebatan tentang emosi mana yang benar-benar dapat dianggap sebagai emosi primer pada manusia. Bahkan, ada yang meragukan apakah memang ada emosi primer dalam diri manusia. Kemudian, mereka mengelompokkan emosi dalam

²⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Kencana, 2011), 13.

²⁸Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, 168

²⁹Ibid, 171

golongan-golongan besar meskipun tidak semua ahli menyepakati penggolongan emosi ini. Menurut Daniel Goleman yang dikutip oleh Fatchul Muin, golongan-golongan emosi yang secara umum ada pada manusia dibagi menjadi:

- a. Amarah
- b. Kesedihan
- c. Rasa takut
- d. Kenikmatan
- e. Cinta
- f. Terkejut
- g. Jengkel
- h. Malu³⁰.

Dengan demikian, emosi merupakan salah satu unsur yang berperan dalam pembentukan karakter, karena apa yang dirasakan oleh manusia secara emosi ikut mewarnai karakter yang dimilikinya.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan “komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu ‘benar’ atau ‘salah’ atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia”³¹. Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan memberikan dasar bagi manusia untuk memberikan pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang diketahui membuat seseorang menentukan pilihan karena percaya apa yang diambil tersebut berdasarkan apa yang diketahuinya.

Pembentukan karakter anak membutuhkan sejumlah nilai-nilai karakter yang harus dipahami, dimiliki dan diaplikasikan (diamalkan) oleh anak. Abdul Majid dan

³⁰Ibid, 172

³¹Ibid, 176

Dian Andayani merumuskan sembilan karakter dasar yang dapat digunakan dalam mendidik, membentuk dan mengembangkan karakter anak, sebagai berikut:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri;
- c. Jujur;
- d. Hormat dan santun;
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja sama;
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah;
- g. Keadilan dan kepemimpinan;
- h. Baik hati dan rendah hati, dan
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan³².

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami, dalam membentuk karakter anak harus diarahkan untuk memiliki pribadi yang utama, yaitu pribadi bertakwa kepada Tuhan, bertanggung jawab hingga pribadi cinta damai dan menghargai persatuan dan kesatuan, sehingga memiliki pribadi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sedangkan Ari Ginanjar Agustian dalam Abdul Majid dan Dian Andayani dengan teori ESQ (*emotional spiritual question*) meyorodkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat Allah yang mulia, yaitu *al-asma al-husna*. Sifat-sifat dan nama-nama Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari Ginanjar merangkumnya dalam 7 karakter dasar, sebagai berikut:

- a. Religius
- b. Jujur;
- c. Tanggung jawab;
- d. Disiplin;
- e. Adil;
- f. Peduli, dan
- g. Kerja sama³³.

³²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam (Cet.II)*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 42.

³³Ibid, 43.

Dari nilai-nilai tersebut dapat dipahami, nilai-nilai karakter dimulai dengan sikap yang menunjukkan tindakan yang dapat dipercaya oleh orang lain, kemudian mewujudkan dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap pembawaan, kualitas serta bakat yang apabila diterapkan dengan baik dapat mewujudkan sikap persatuan dan kesatuan. Pembentukan karakter anak tidak sekedar bertujuan untuk membuat anak menjadi pintar, lebih dari itu, proses pembentukan karakter anak juga memiliki misi untuk membuat anak menjadi baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari suatu obyek yang terkait langsung dengan konteks yang menjadi perhatian penelitian. Penulis menggunakan jenis penelitian ini karena penulis sangat yakin akan kevalidan data dan penelitian yang diperoleh. Oleh karena itu, penulis akan konsentrasi sehingga data benar-benar bersumber dari lokasi penelitian tersebut.

Terkait dengan penelitian kualitatif, menurut Imron Arifin dalam bukunya “Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan” mengemukakan bahwa ”penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”¹. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”². Jadi menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*Holistik*).

Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian skripsi ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya

¹Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Cet. III; Malang: Kalimasada Press, 1996), 40.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

Metodologi Penelitian Kualitatif bahwa metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan:

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi³.

Selain pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas, alasan lain penulis menggunakan metode kualitatif adalah karena masalah yang diteliti ini masalah alami. Hal ini sejalan dengan pendapat Lexy J. Moleong yang mengatakan bahwa “penelitian kualitatif melakukan suatu penelitian pada latar alamiah...”⁴, sehingga penulis berkeyakinan bahwa pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah sangat cocok dengan judul skripsi yang penulis maksud.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan penulis jadikan objek penelitian ini yaitu Kota Palu. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut antara lain: di Kota Palu telah ada keluarga yang memilih dan melaksanakan pendidikan *homeschooling*, pertama keluarga Bapak H. Aliasyadi dan Ibu Mayyada yang diketahui oleh penulis terdapat di Kelurahan Kabonena, ke dua keluarga Bapak Mirza Asep Shena dan Ibu Juwita Kelurahan Tatura Utara, ke tiga keluarga Bapak Isnaeni Ibrahim dan Ibu Rahmawati di kelurahan Silae, dan yang ke empat keluarga Bapak Citrawan dan Ibu Tresley di kelurahan Tatura Selatan. Oleh karena itu penulis memilih melaksanakan penelitian ini pada keluarga-keluarga tersebut.

³ Ibid, 5.

⁴ Ibid, 4.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti dilokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat dilapangan. Dalam sebuah penelitian kedudukan peneliti merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data. S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan⁵.

Penulis bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan intens terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam aktivitas pembelajaran. Para informan yang akan diwawancarai (*interview*) oleh penulis akan diupayakan mengetahui keberadaan penulis sebagai peneliti, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan valid.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan skripsi. Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

1. Data primer

⁵S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data diantaranya informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*) oleh penulis. Menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”⁶. Adapun data primer dalam penelitian ini terdiri dari: orangtua, guru yang ditunjuk orang tua dan anak.

2. Data sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Husein Umar memukakan bahwa “data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram”⁷. Dalam hal ini dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan *homeschooling* dalam pembentukan karakter anak, seperti kurikulum, materi dan sumber belajar lain, media yang digunakan dan lain sebagainya.

3. Data kepustakaan

Data kepustakaan yaitu data yang penulis kumpulkan dari sejumlah buku-buku dan referensi lain yang berkaitan dengan pendidikan *homeschooling* dan pembentukan karakter anak yang dibahas dalam penelitian ini. Data kepustakaan tersebut ditulis dan dijadikan landasan teori dalam skripsi ini.

⁶ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 42.

⁷ *Ibid*, 46.

Adapun sumber data menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”⁸. Sumber data utama melalui kata-kata dan tindakan ini sangat sesuai dengan sasaran penelitian. Mencari data terkait dengan masalah yang akan diteliti tentunya membutuhkan uraian-uraian lisan para informan atau argumentasi pihak yang berwenang dan tanpa mengesampingkan sumber data yang lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian penggunaan metode yang tepat sangat diperlukan dalam menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akurat dan relevan. Lexy J. Moleong mengemukakan “penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif”⁹. Untuk memperoleh data yang objektif maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data:

1. Observasi

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”¹⁰. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai. Peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung pada keluarga yang melaksanakan pendidikan *homeschooling* tersebut.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 112.

⁹ Ibid, 158.

¹⁰ Ibid, 125.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat perekam. Menurut Lexy J. Moleong “wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data”¹¹.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam wawancara adalah alat tulis menulis untuk mencatat reflektif dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun secara tak terstruktur sebagaimana diterangkan oleh Suharsimi Arikunto, sebagai berikut:

Data pedoman wawancara yang hanya garis besar yang akan ditanyakan, tentu kreativitas peneliti sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara yang mengemukakan jawaban responden¹².

Dalam hal ini penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dan metode wawancara yang akan digunakan adalah metode wawancara bertahap yang disebut oleh para ahli sebagai wawancara terpimpin, karena wawancara ini memiliki sifat bebas namun tetap terikat pada pokok-pokok wawancara. Burhan Bungin memberikan batasan tentang karakter utama dari wawancara ini yakni “wawancara yang dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan”¹³.

¹¹Ibid, 165.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Kualitatif*, (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 197.

¹³Burhan Bungin, *Peneiltan Kualitatif*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 110.

Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan, maka wawancara yang dilakukan oleh peneliti memiliki suatu pegangan yang didalamnya termuat pokok-pokok wawancara yang dianggap perlu untuk ditanyakan kepada informan sehingga jawaban dapat dijadikan sebagai informasi yang sifatnya lebih terperinci mengenai suatu hal yang dianggap belum jelas dan masih memerlukan penjelasan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data atau melalui peninggalan tertulis, serta arsip-arsip, buku-buku dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dokumentasi juga adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung kepada objek penelitian. Menurut Irawan Suhartono, dokumentasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: “a) Dokumentasi primer yaitu jika dokumen ditulis langsung oleh orang yang mengalami peristiwa dan b) Dokumen sekunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut”¹⁴. Dengan demikian dokumentasi yang ditulis oleh orang yang mengalami peristiwa dan orang yang tidak mengalami peristiwa secara langsung dapat membantu peneliti dalam meneliti masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

Setelah sejumlah data dan keterangan dikumpulkan oleh penulis, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang akan diperoleh tersebut. Menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa:

¹⁴ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 65.

“analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar”¹⁵.

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dengan memakai data yang disajikan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik, sebagai berikut:

1. Reduksi data

Secara etimologi reduksi berarti pengurangan atau pemotongan. Reduksionisme teori atau prosedur menyederhanakan gejala, data dan sebagainya yang kompleks sehingga menjadi tidak kompleks. Dikaitkan dengan penelitian reduksi berarti menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan¹⁶ menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif¹⁷.

Reduksi data diterapkan pada hasil wawancara dengan mereduksi kata-kata yang dianggap oleh penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti gurauan informan dan sejenisnya.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu: menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data

¹⁵Lexy J. Maleong, *Metodologi*, 103.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1001.

¹⁷Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif. Buku Tentang Metode-metode Baru*, (Cet. I; Jakarta: UI Press, 2005), 15-16.

tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael

Huberman:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu penyajian sebagai kumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan...dengan melihat penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisa ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari pengujian data¹⁸.

3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Verifikasi data yaitu memeriksa kembali data yang telah disajikan sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar akurat. Matthew B. Milles dan A. Michael

Huberman mengemukakan bahwa:

Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang penulis menganalisis kualitatif melalui mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, yang memungkinkan sebagai akibat dari preposisi¹⁹.

Setelah data-data tersebut diperiksa dengan teliti, barulah penulis melakukan penarikan kesimpulan pada data tersebut, sehingga tidak terjadi kesalahan yang dapat mengakibatkan tidak validnya data yang diperoleh.

G. Pengecekan Keabsahan

Data-data yang akan didapatkan dari lokasi penelitian sangat penting untuk dicek kembali. Pengecekan akan keabsahan suatu data dalam penulisan karya ilmiah adalah merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan demikian dapat diketahui tingkat validitas dan kredibilitas data.

¹⁸Ibid, 17.

¹⁹Ibid, 19.

Teknik pengecekan keabsahan data yang akan Penulis gunakan yaitu menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah “pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”²⁰. Jadi triangulasi data merupakan upaya untuk memperoleh data yang kredibel dengan cara memanfaatkan atau membandingkan data dengan sesuatu yang di luar data tersebut. Misalnya membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, hal ini memungkinkan Penulis menemukan keabsahan data apabila data hasil observasi peneliti terhadap suatu permasalahan dan wawancara yang dikemukakan oleh informan sama. Dengan demikian peneliti memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun triangulasi yang akan Penulis gunakan adalah triangulasi sumber, yaitu “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif”²¹. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dan
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan²².

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk melakukan atau memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh dilapangan, maka peneliti

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 178.

²¹Ibid.

²²Ibid.

menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara peneliti kembali ke lokasi penelitian dan melakukan pemeriksaan data tersebut dengan cara sesuai uraian di atas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Kota Palu

1. Sejarah singkat Kota Palu

Palu adalah Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Palu merupakan kota yang terletak di Sulawesi Tengah, berbatasan dengan Kabupaten Donggala di sebelah barat dan Utara, Kabupaten Sigi di sebelah selatan, dan Kabupaten Parigi Moutong di sebelah timur. Kota Palu merupakan kota lima dimensi yang terdiri atas lembah, lautan, sungai, pegunungan, dan teluk¹.

2. Asal-Usul Nama Palu

Asal usul nama kota Palu adalah kata Topalu'e yang artinya Tanah yang terangkat karena daerah ini awalnya lautan. Pernah terjadi gempa dan pergeseran lempeng (Palu Koro) sehingga daerah yang tadinya lautan tersebut terangkat dan membentuk daratan lembah yang sekarang menjadi Kota Palu. Istilah lain juga menyebutkan bahwa kata asal usul nama Kota Palu berasal dari bahasa Kaili Volo yang berarti bambu yang tumbuh dari daerah Tawaeli sampai di daerah Sigi. Bambu sangat erat kaitannya dengan masyarakat suku Kaili, ini dikarenakan ketergantungan masyarakat Kaili dalam penggunaan bambu sebagai kebutuhan sehari-hari mereka, baik itu dijadikan Bahan makanan (Rebung), bahan bangunan (Dinding, tikar, dll), Perlengkapan sehari hari, permainan (Tilako), serta alat musik (*Lalove*)

¹Profil Kota Palu tahun 2020, 1

3. Keadaan penduduk Kota Palu

Kota Palu terdiri dari 8 Kecamatan dan 46 Kelurahan dengan luas wilayah 395,06 km² dan jumlah penduduk sebesar 363.867 jiwa dengan sebaran penduduk 921 jiwa/km². Sebelumnya, Kota Palu terbagi atas 4 Kecamatan sesuai arah mata angin yaitu Kecamatan Palu Barat, Kecamatan Palu Timur, Kecamatan Palu Utara dan Kecamatan Palu Selatan. Empat kecamatan baru yang mekar itu adalah Kecamatan Tatanga, Kecamatan Ulujadi, Kecamatan Mantikulore dan Kecamatan Tawaeli. Pemekaran ini sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 tentang pemekaran kecamatan.

Masyarakat Kota Palu sangat heterogen. Penduduk yang menetap di kota ini berasal dari berbagai suku bangsa seperti Bugis, Toraja, dan Mandar yang berasal dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, Gorontalo, Manado, Jawa, Arab, Tionghoa, dan Kaili yang merupakan suku asli dan terbesar di Sulawesi Tengah.²

4. Jenis-jenis lembaga Pendidikan di Kota Palu

Pendidikan yang diselenggarakan di kota palu, baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur pendidikan menjadi tanggung jawab kementerian pendidikan dan Kementrian Republik Indonesia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud). Di Indonesia umumnya dan kota Palu khususnya semua penduduk wajib mengikuti peogram 'wajib belajar' pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama.

²Ibid, 2

Pendidikan di Kota Palu terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jalur pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al-Qur'an, yang banyak terdapat di setiap mesjid dan sekolah minggu yang terdapat di semua gereja. Selain itu ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab, seperti *homeschooling* atau belajar dirumah.³

B. Pelaksanaan *Homeschooling* dalam Keluarga di Kota Palu

Berdasarkan hasil penelitian penulis ditemukan dua jenis pendidikan *homeschooling* di kota Palu yakni pendidikan *Homeschooling* murni dan pendidikan *Homeschooling* yang tidak murni. *Homeschooling* murni yakni pendidikan *Homeschooling* yang murni dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Sedangkan pendidikan *Homeschooling* tidak murni yakni pendidikan yang terpaksa dilaksanakan dirumah oleh orangtua karena masa pandemik Covid-19.

³Ibid, 5

Dalam hal ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian terhadap empat keluarga yang menjalankan program *homeschooling* murni dan tidak murni di kota palu. Pertama keluarga bapak H. Aliasyadi dan ibu Mayyada di Kelurahan Kabonena. Bapak H. Aliasyadi sendiri adalah pimpinan juga pengajar di Pondok Pesantren Tahfiz Anwarul Qur'an di kota Palu juga sebagai dosen di IAIN Palu. Sedangkan istrinya ibu Mayyada juga sebagai pengajar di Pondok Pesantren Tahfiz Anwarul Qur'an kota Palu sekaligus juga menjadi dosen tetap di IAIN Palu fakultas Syariah. Memiliki tiga orang putra yang bernama Azka dan Ahda (si kembar) umur 11 tahun serta Aufa adiknya yang baru berusia 1 bulan. Azka dan Ahda awalnya memang sudah merasakan program *homeschooling* sebelum akhirnya masuk di sekolah formal, namun hanya berjalan beberapa bulan mereka meminta untuk tidak lagi sekolah karena merasa kurang cocok dengan sistem yang di terapkan sekolah. Mereka merasa lebih nyaman dengan sistem *homeschooling* (belajar di rumah) dengan waktu yang fleksibel, mempelajari apa saja yang disukai dan sebagainya.

Yang kedua adalah keluarga bapak Mirza Asep Shena dan ibu Juwita di Kelurahan Tatura Utara yaitu keluarga yang juga sedang berikhtiar untuk menjalankan sendiri program *homeschooling*. Memiliki 3 orang anak bernama Muhamma Faiq Alfatih umur 6,6 tahun, Syaura 4 tahun, dan dan Tsabita 1 tahun dengan alasan yang sama yaitu ingin merdeka dengan proses pendidikan anak. Karena anak hanya mau mempelajari apa yang di senangi saja.

Yang ketiga adalah keluarga bapak Isnaeni Ibrahim dan ibu Rahmawati di Kelurahan Silae. Awalnya keluarga bapak Isnaeni ini menjalankan program

Homeschooling murni, tetapi dikarenakan anaknya meminta untuk sekolah dengan alasan ingin memiliki banyak teman dan sudah masuk fase interaksi sehingga keluarga ini menyekolahkan anaknya di sekolah formal tingkat PAUD sambil menjalankan program *homeschooling* di rumah. Bapak Isnaeni dan ibu Rahmawati memiliki 2 orang anak, pertama Ghazali umur 4 tahun (sekolah PAUD), dan yang kedua Ghazia umur 1,6 tahun.

Yang keempat keluarga bapak Citrawan dan ibu Tresley di Kelurahan Tatura Selatan. Keluarga ini termasuk ke dalam *homeschooling* tidak murni dikarenakan pandemi covid-19. Sehingga pendidikan *Homeschooling* tidak murni mengacu pada pendidikan siswa sekolah formal yang dilaksanakan di rumah yang di akibatkan oleh kebijakan pemerintah dalam mengantisipasi penyebaran covid-19. keluarga bapak Citrawan dan ibu Tresley memiliki 2 orang anak yang bernama Hilwa umur 9 tahun kelas 3 SD, dan Hilya umur 6 tahun (belum bersekolah).

Adapun pelaksanaan pendidikan *Homeschooling* murni dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada keluarga bapak H. Aliasyadi dan ibu Mayyada selaku orangtua Azka dan Ahda, Latar belakang pendidikan *homeschooling*. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh bapak H. Aliasyadi sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan *Homeschooling*

Alasan pertama kami menganggap bahwa anak adalah investasi terbesar maka pemberian terbesar orangtua adalah pendidikan terhadap anaknya. Yang jadi masalah apakah pendidikan anak harus diserahkan kepada yang lain atau kita turut serta dalam pendidikan anak. Orang-orangtua dulu tidak

menyerahkan pendidikan anaknya kepada orang lain, kebanyakan mereka memegang sendiri kendali untuk mengajar anak-anaknya. Nanti pada usia-usia tertentu baru diserahkan ke yang lain. Kenapa mesti kita? karena orang mengatakan bahwa nilai pendidikan itu sangat tergantung pada keikhlasan pengajarnya. Dan saya berpikir tidak ada yang lebih ikhlas mendidik anak selain orangtuanya. Saya merasa saya bisa membagi waktu dan ibunya juga harus bisa membagi waktu, sama kita yakin ketika Allah memberi kita anak berarti Allah tahu kalau kita punya waktu untuk mendidik anak sendiri. Oleh karena itulah saya berikhtiar untuk memilih *homeschooling* untuk anak saya⁴.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa latar belakang dipilihnya *homeschooling* sebagai program pendidikan bagi anaknya yakni ada asumsi dari orang tua bahwa anak itu merupakan investasi terbesar bagi orang tuanya sehingga orang tua yang mengemban tanggung jawab pendidikan terhadap anak-anaknya tersebut dan tidak menyerahkan pendidikan kepada orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua terdahulu. Disini orang tua berpandangan bahwa nanti pada usia tertentu barulah orang dapat diserahkan ke orang lain. Alasan lainnya juga dijelaskan oleh informan di bawah ini:

Yang kedua pertimbangannya karena ada beberapa program pendidikan yang bagi kami itu penting untuk anak dan ada juga beberapa yang sifatnya sekunder. Cuma kami melihat di beberapa sekolah tidak sejalan dengan apa yang kami maksudkan itu, artinya apa yang menjadi pokok bagi kami tidak menjadi pokok di sekolah-sekolah, apa yang menjadi sekunder bagi kami menjadi pokok di sekolah-sekolah. Oleh karena itu ini tidak bisa dipaksakan karena masing-masing sekolah punya visi-misi tertentu, kami juga keluarga punya visi-misi tertentu, karena ini tidak sesuai dengan kami maka kami sendiri yang kemudian menjalankan itu dan itu sah-sah saja⁵.

Alasan kedua yang dikemukakan tersebut yakni adanya pemahaman orang tua terhadap program-program pendidikan yang penting bagi anak pada usia

⁴Aliasyadi, Orang Tua pelaksana *homeschooling*, “wawancara” Di Pondok Pesantren, 24 Oktober 2020.

⁵Aliasyadi, Orang Tua pelaksana *homeschooling*, “wawancara” Di Pondok Pesantren, 24 Oktober 2020.

tertentu yang dipelajari oleh anak, sedangkan pada sekolah-sekolah formal program-program tersebut dianggap tidak terlaksana dengan baik sehingga orang tua memilih *homeschooling* agar dapat melaksanakan program pendidikan yang dinilai sangat penting bagi anak. Alasan berikutnya yakni:

Kemudian yang ketiga, biaya pendidikan itu mohon maaf untuk sekarang ini tinggi. Ada sekolah yang murah tetapi kurang bagus, ada sekolah yang bagus tetapi biaya pendidikannya terlalu tinggi. Yang menjadi pertanyaan kami apa sih yang terlalu mahal di sekolah? Bisa jadi karena gurunya, bisa jadi karena sekolah itu sedang membangun. Bagi kami itu yang harus mahal di pendidikan itu sebenarnya adalah sarana pendidikannya bukan kelasnya, bukan ruangnya tetapi buku-buku yang akan diserap oleh anak-anak kami, jadi ketimbang membayar mahal-mahal untuk bangunan dan sebagainya saya pikir lebih baik dibelikan anak-anak buku, sarana yang betul-betul menunjang untuk perkembangan otaknya. Makanya saya lebih cenderung untuk memilih *homeschooling*.⁶

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ada anggapan dari orang tua tentang biaya pendidikan yang tinggi pada sekolah formal yang memiliki kualitas pendidikan yang baik itu dikarenakan sekolah tersebut sedang dalam pembangunan fasilitas pendidikan, sehingga biaya pendidikan yang tinggi tersebut digunakan untuk membiayai proses pembangunan tersebut. orang tua juga berpandangan bahwa harusnya biaya pendidikan yang tinggi itu digunakan untuk membeli buku-buku pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa bukan sebaliknya digunakan untuk membiayai pembangunan, sehingga dengan memilih *homeschooling* orang tua dapat menggunakan dananya untuk membelikan buku-buku pendidikan bagi anaknya. Latar belakang pendidikan *homeschooling* juga di sampaikan oleh Keluarga bapak Mirza dan ibu Juwita selaku orangtua Muhammad Faiq Al Fatih:

⁶Aliasyadi, Orang Tua pelaksana *homesschooling*, “wawancara” Di Pondok Pesantren, 24 Oktober 2020.

Awalnya kami berencana untuk memasukkan dia di sekolah formal beberapa tahun yang lalu tapi kemudian di akhir tahun 2018 kami memikirkan ulang dan sepertinya akan berlanjut ke pendidikan di rumah, dan sepanjang tahun 2019 itu kami banyak berdiskusi dengan anak karena anak yang akan memutuskan apakah akan sekolah atau tidak, ternyata dari hasil diskusi itu anak cenderung untuk mempelajari apa yang dia suka, apa yang dia mau dibandingkan kalau bersekolah itu kan diatur apa yang harus dipelajari, apa yang harus dikerjakan, maka akhir tahun 2019 kami memutuskan untuk anak akan *homeschooling* dengan latar belakangnya adalah "untuk kemerdekaan belajar". Jadi supaya dia bisa belajar apa yang dia mau, apa yang dia butuhkan dan tidak tertekan atau terpaksa, saya ingin dia belajar dengan gembira karena ia belajar sesuai dengan keinginannya, sesuai dengan kebutuhannya termasuk memilih apa yang dikerjakan dan apa yang dipelajari maka bismillah kami memutuskannya untuk tidak memasukkan ke sekolah formal.⁷

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa adanya pemahaman orang tua bahwa pembelajaran pada anak itu dilaksanakan sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga orang tua harus menciptakan kemerdekaan belajar abagi anaknya. Dalam keluarga anak diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk memilih apa saja yang mereka senangi, pengetahuan apa yang ingin di perdalam, keterampilan apa yang akan ditekuni dan lain sebagainya tanpa harus terbebani dengan mata pelajaran yang tidak menjadi minat anak, sedangkan pada pendidikan formal di sekolah anak kurang dapat memilih belajar yang diminatinya karena harus mengikuti program pendidikan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dengan demikian latar belakang dipilihnya *homeschooling* sebagai program pendidikan bagi anak itu memiliki alasan yang beragam dari para orang tuanya, namun demikian memiliki satu kesimpulan yakni untuk memberikan pendidikan yang penting dan terbaik bagi anak-anaknya sesuai dengan usia, bakat dan minaya.

⁷Juwita, orangtua Pelaksana *homeschooling*, "Wawancara" , Via Whatsap, 31 Oktober 2020.

2. Kurikulum pendidikan *Homeschooling*

Kurikulum pendidikan *homeschooling* sebagaimana di jelaskan oleh bapak. H. Aliasyadi yaitu: “kami tidak menggunakan kurikulum dalam pelaksanaan *homeschooling* untuk si kembar ya karena itu tadi pembelajarannya lebih kepada pendidikan moral”.⁸

Berbeda dengan pendapat tersebut keluarga bapak Mirza dan ibu Juwita menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan *homeschooling* yang digunakan yakni: “kami berpatokan pada Permendikbud 137-2014 Standar Nasional PAUD atau STPPA-Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Dan satu lagi *Framework Fitrah Based Education*.”⁹

Dari kedua penjelasan di atas dapat di pahami bahwa keluarga yang menerapkan *homeschooling* memiliki kurikulum yang berbeda-beda sesuai dengan visi misi pendidikan keluarga yang diharapkan bagi anaknya. Ada pelaku *homeschooling* yang tidak menggunakan kurikulum sesuai dengan ketetapan pemerintah karena pembelajaran yang diajarkan lebih banyak pada pendidikan moral dan keteladanan dari orangtua. Sedangkan keluarga lainnya mengacu pada ‘Permendikbud 137-2014 Standar Nasional PAUD’ atau STPPA-Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dan *Framework Fitrah Based Education*.

3. Tenaga Pendidik *Homeschooling*

⁸Aliasyadi, orang tua pelaksana *homeschooling*, “wawancara” Di Pondok Pesantren, 25 Oktober 2020.

⁹Juwita, orang tua Pelaksana *homeschooling*, “Wawancara” , Via Whatsap, 31 Oktober 2020.

Tenaga pendidik *homeschooling* di paparkan oleh bapak. H. Aliasyadi selaku orangtua Azka dan Ahda sebagai berikut:

Yang namanya *homeschooling* berarti orangtua lah yang menjadi tenaga pendidik utama bagi anak, kalau *homeschooling* tapi guru semua yang di datangkan ke rumah itu namanya bukan *homeschooling* tapi *privat*. Adapun misalnya guru atau tutor pada bidang-bidang tertentu saja misalkan belajar matematika, pernah kursus di ‘sempoa’, kursus komputer, dan lain-lain.¹⁰

Sejalan dengan pendapat tersebut tenaga pendidik *homeschooling* juga di paparkan oleh ibu Juwita sebagai orangtua Muhammad Faiq Al Fatih sebagai berikut:

Kalau untuk sekarang yang menjadi pengajar murni kami sebagai orangtua, agama dan moralnya, keterampilannya, ilmu pengetahuannya dan lain-lain. Kami belum pernah mendatangkan tutor untuk Faiq.¹¹

Dari kedua penjelasan di atas dapat di pahami bahwa orangtua lah yang menjadi pendidik utama dalam *homeschooling* bagi anak-anaknya, adapun tutor atau guru pendamping hanya pada bidang-bidang tertentu dengan cara mengikutkan anak pada kegiatan-kegiatan kursus, seperti kursus matematika, komputer dan lain sebagainya, dengan tujuan memberikan keterampilan-keterampilan bagi khusus bagi anak sebagai bekal masa depannya.

4. Waktu dan materi pelaksanaan *Homeschooling*

Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak. H. Aliasyadi selaku orangtua Azka dan Ahda:

Pelaksanaan *homeschooling* untuk si kembar itu sebenarnya yang namanya *homeschooling* kan tidak berjalan seperti sekolah kita hanya memilihkan

¹⁰Aliasyadi, orang tua pelaksana *homeschooling*, “wawancara” Di Pondok Pesantren, 25 Oktober 2020.

¹¹Juwita, orangtua pelaksana *homeschooling*, “Wawancara” , Via Whatsap, 31 Oktober 2020.

program-program saja. Maka kadang-kadang dalam sehari kegiatannya lebih banyak pendidikan moral, seperti misalkan pendidikan spiritual, anak-anak wajib sholat berjamaah lima waktu, wajib menghafal dan murojaah, wajib puasa (puasa senin-kamis) dan puasa ramadhan. Kemudian skilnya, dibuatkan kegiatan-kegiatan (karya ilmiah, kerajinan tangan, menggambar komik, dan buat animasi di komputer sampai membuat sabun mandi). Adapun ilmu pengetahuannya itu kami bebas. Misalkan belajar matematika, pernah kursus di 'sempoa', kursus komputer, dll nanti selesai itu kemudian kita berikan buku-buku penunjang. Intinya adalah kalau belajar itu bukan menamatkan mata pelajarannya, tetapi anak-anak harus cinta belajar dan membaca itulah sebenarnya kunci utamanya. Bagaimana kemudian agar membaca itu menjadi suatu hobi, kami tidak pernah menyuruh anak-anak untuk membaca tapi kami mendorong anak-anak untuk selalu dibelikan buku, secara tidak langsung terciptalah hobinya suka membaca. Kami sediakan buku-buku yang cukup banyak dan menarik yang setiap bulan berhasil mereka selesaikan.¹²

Sedangkan pada keluarga lainnya waktu dan pelaksanaan *homeschooling* juga disampaikan oleh ibu juwita selaku orangtua Muhammad Faiq Al Fatih yaitu:

Pelaksanaannya lebih terintegrasi pada keseharian saja, karena fokus kami masih di pembiasaan rutinitas di rumah. seperti misalnya ikut masak sambil belajar masak, menyiapkan makanan, jaga adik-adiknya itu untuk belajar keterampilan hidup, terus di situ juga dia belajar matematika karena dia belajar untuk menakar, terus kemudian sains. Contoh lagi saat main di luar dapat melatih motorik kasarnya, aktivitas fisiknya. Seperti beberapa waktu lalu dia dapat ide untuk main gelembung kemudian kami mengarahkan dia 'ayo nak kita buat cairan gelembung sendiri' saya carikan resep untuk buat cairan gelembung, akhirnya kami sama-sama membuat cairan gelembung dan dari situ dia belajar banyak hal seperti sains, kemudian manajemen emosi karena dia belajar untuk sabar, kemudian mendapat input sensori motorik juga dari sana. Biasanya kami menawarkan beberapa aktivitas yang akan dilakukan anak-anak (di luar aktivitas bermain dan aktivitas rutinitas hariannya) seperti mengerjakan whorksheets matematika, dll, membuat craft, melakukan eksperimen sains. Semua dilakukan atas kesepakatan bersama.¹³

¹² Aliasyadi, orang tua pelaksana *homeschooling*, "wawancara" Di Pondok Pesantren, 27 Oktober 2020.

¹³ Juwita, orang tua pelaksana *homeschooling*, "Wawancara", Via Whatsap, 1 November 2020

Dari kedua penjelasan di atas dapat di pahami bahwa pelaksanaan *homeschooling* di rumah lebih kepada aktifitas sehari-hari seperti pendidikan moral, maka anak dibiasakan untuk shalat berjamaah lima waktu, menghafal Al-Qur'an dan murojaah hafalan, puasa, berbagi, dan lain-lain. Sedangkan kognitifnya diperoleh dari membaca buku-buku yang di fasilitasi oleh orangtua. Bernain juga bisa melatih sensori motorik anak, selain itu membantu orangtua memasak, menyiapkan makanan, menjaga adik juga dapat melatih keterampilan hidup.

5. Pengakuan Pendidikan *Homeschooling*

Proses mendapatkan pengakuan dari pemerintah dalam hal kelulusan/ijazah si kembar kami daftarkan di PKBM Palu untuk setingkat SD kelas 6 dan tahun depan sudah harus ikut ujian nasional, sekarang untuk persiapan ujiannya dia di kasih tugas-tugas dan sekarang sudah di cicil tugasnya sampai nanti menjelang ujiannya. Atau kalau nanti kalo tidak ada ujian nasional berarti hanya ikut ujian paket A untuk kemudian memperoleh ijazah dari sana.¹⁴

Pengakuan pendidikan *homeschooling* juga di sampaikan oleh ibu juwita sebagai orangtua Muhamma Faq Al Fatih sebagai berikut:

Mendaftarkan anak saya di PKBM Palu untuk setingkat TK sehingga kemudian memperoleh NISN (Nomor Induk Siswa Nasional) yang digunakan anak untuk mengikuti ujian Nasional dan memperoleh ijazah dari sana. selain itu kami ingin tetap merdeka dengan proses pendidikan anak tetapi juga kami mengikuti aturan main dari pemerintah yang mewajibkan untuk mendaftarkan anak meskipun melakukan pendidikan di rumah.¹⁵

Dari kedua penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk memperoleh pengakuan dari pemerintah keluarga mendaftarkan anak di Pusat Kegiatan Belajar

¹⁴Aliasyadi, orang tua pelaksana *homeschooling*, "wawancara" Di Pondok Pesantren, 27 Oktober 2020.

¹⁵Juwita, orang tua pelaksana *homeschooling*, "Wawancara", Via Whatsap, 1 November 2020.

Masyarakat (PKBM) Palu untuk memperoleh NISN (Nomor Induk Siswa Nasional) yang digunakan anak untuk mengikuti Ujian Nasional atau ujian kesetaraan sehingga memperoleh ijazah.

Sedangkan pendidikan *Homeschooling* tidak murni mengacu pada pendidikan siswa sekolah formal yang dilaksanakan di rumah yang di akibatkan oleh kebijakan pemerintah dalam mengantisipasi penyebaran covid-19. Sehingga jenis pendidikan *Homeschooling* ini mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan di rumah tersebut. Hal ini sebagaimana penjelasan dari informan berikut ini:

1. Tanggapan Orangtua Tentang Belajar Online

Tanggapan orangtua tentang belajar online di sampaikan oleh keluarga Bapak Isnaeni Ibrahim dan Ibu Rahmawati

Kalo saya merasa lebih bersyukur, karena secara tidak langsung orangtua terlibat dalam pendidikan anak. Jadi tidak semata-mata menyerahkan anak pada guru, karena sejatinya orangtua khususnya ibu adalah madrasah pertama dan utama bagi anak-anaknya. Kalau untuk anak saya kan sudah masuk fase berinteraksi dan sudah pernah merasakan sekolah juga sudah merasakan mainan-mainan di sekolah jadi kemarin sempat saya masukkan di tahun ajaran baru ini, tapi karena pandemi jadi harus sekolah online. Sedangkan Ghazali (nama anaknya) tipe anak yang suka bicara dan sangat suka di sapa “Hai Ghaza, halo Ghaza” sedangkan kalau online kan muridnya banyak dan guru kadang bingung mana yang harus di sapa jadi menurut dia belajar online tidak seru karena tidak sesuai dengan ekspektasinya.¹⁶

Tanggapan orangtua tentang belajar online juga di sampaikan oleh keluarga bapak Citrawan dan Ibu Tresley sebagai orangtua Hilwa sebagai berikut:

¹⁶Rahmawati, orangtua pelaksana *homeschooling* Tidak Murni, ”Wawancara”, Di Rumah, 28 Oktober 2020.

Kalo belajar online/daring banyak sekali kendalanya, pertama kendalanya di waktu, karena kita juga sambil kerja, mengajar di pondok dll jadi agak sedikit susah mengatur waktunya, yang kedua kendalanya anak-anak sulit memahami pelajaran dan tidak betah lama-lama melihat layar. Kadang kalau pelajaran yang sifatnya menghafal anak-anak tidak bisa langsung hafal jadi mau tidak mau orangtuanya yang harus hafal untuk di ajarkan lagi ke anak, bukan hanya satu pelajaran tapi semua mata pelajaran orangtua harus kuasai, ya itu kendala-kendalanya. Tapi ada juga sisi positifnya seperti orangtua bisa tau apa sih yang di pelajari anak-anak di sekolah selama ini dan gimana sih kemampuan anak kita dalam menyerap atau memahami pelajaran-pelajarannya. Pernah satu waktu saat mau ujian Hilwa saya tanya” besok ujian apa? Coba sini ummi tes”, ternyata dia banyak tidak tahu, banyak tidak paham. Jadi dengan adanya belajar online ini orangtua tahu kemampuan anak-anaknya.¹⁷

Dari pernyataan diatas dapat di pahami bahwa tidak semua orangtua suka dengan belajar online/daring. Ada orangtua yang merasa lebih senang anaknya belajar online dengan alasan tidak semata-mata pendidikan anak diserahkan kepada guru tetapi orangtua dapat terlibat secara langsung dalam pendidikan anak-anaknya di rumah karena keluarga menganggap sejatinya orangtua khususnya ibu adalah madrasah pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Sedangkan keluarga yang lain mengatakan belajar online/daring banyak kendalanya, pertama kendalanya di waktu, karena orangtua bekerja, mengajar di pondok dan sebagainya sehingga sedikit sulit mengatur waktunya, yang kedua kendalanya anak-anak sulit memahami pelajaran dan tidak betah berlama-lama melihat layar. Sehingga mau tidak mau orangtua menguasai semua mata pelajaran untuk di ajarkan lagi ke anak. Namun ada juga sisi positifnya,

¹⁷Tresley, orangtua pelaksana *homeschooling* Tidak Murni, “Wawancara”, Di Rumah, 29 Oktober 2020.

yakni orangtua menjadi tahu kemampuan anak dalam menyerap pelajaran-pelajaran di sekolah.

2. Pelajaran Tambahan Saat Anak di Rumah

Pelajaran tambahan saat anak di rumah di paparkan oleh keluarga bpk Isnaeni Ibrahim dan ibu Rahmawati sebagai orangtua dari Ghazali sebagai berikut:

Pelajaran tambahan jelas ada, jadi saya menyusun jadwal kegiatan harian atau tugas-tugas untuk Ghaza, tapi saya tidak menentukan bahwa hari ini harus belajar ini, namun jadwal ini di buat di sesuaikan juga dengan keadaannya saya dan Ghaza sendiri, kalau dia mau belajar menghitung tapi saya sedang sibuk mengurus adiknya ya saya suruh Ghaza belajar sendiri dengan fasilitas-fasilitas yang ada atau belajar bersama ayahnya. Kemudian saya sesuaikan juga dengan aspek perkembangannya, ada agama dan moral, fisik motorik (motorik halus, motorik kasar) kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.¹⁸

Pelajaran tambahan saat anak di rumah di juga paparkan oleh keluarga bpk keluarga bpk Citrawan dan ibu Tresley selaku orangtua dari Hilwa sebagai berikut:

Tidak ada pelajaran tambahan, karena pelajaran dari sekolahnya sudah banyak. Kemudian Hilwa lebih senang belajar di sekolah karena di sekolah suasananya mendukung, banyak teman-teman dan sebagainya.¹⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua orangtua memberikan pelajaran tambahan dengan alasan pelajaran yang diberikan guru-guru di sekolah sudah banyak di tambah lagi kecendrungan anak yang lebih

¹⁸Rahmawati, orangtua pelaksana *homeschooling* Tidak Murni, "Wawancara", Di Rumah, 28 Oktober 2020.

¹⁹Tresley, orangtua pelaksana *homeschooling* Tidak Murni, "Wawancara", Di Rumah, 29 Oktober 2020.

senang belajar di sekolah karena bisa bersama dengan teman-temannya. Adapula keluarga lainnya yang memberikan tugas tambahan kepada anak yang di sesuaikan dengan aspek perkembangan anak, seperti agama dan moral, fisik motorik (motorik halus, motorik kasar) kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

3. Peran Orangtua dan guru dalam Pembelajaran Anak

Peran orangtua dan guru dalam pembelajaran anak di jelaskan oleh keluarga bpk Isnaeni Ibrahim dan Ibu Rahmawati sebagai berikut:

Kalau saya pribadi mau anak di sekolah atau di rumah orangtua harus berperan 100%, harus dengan sepenuh hati dan fokus, karena puncak karier orangtua itu adalah apabila berhasil mencetak generasi yang sholih-sholihah. Jadi ketika anak di sekolah kita tidak semata-mata menitipkan anak ke sekolah tapi kita juga punya komunikasi yang baik dengan guru di sekolah jadi kita tanyakan anak kita hari ini kegiatannya apa dan sebagainya, baik di tanyakan kepada guru atau kepada anak. Jadi anak juga komunikasinya jadi terbuka pada orangtua.²⁰

Peran orangtua dan guru dalam pembelajaran anak di paparkan pula oleh keluarga bpk Citrawan dan ibu Tresley sebagai berikut:

Ya itu tadi, mendampingi anak saat belajar online, menghafal materi yang disampaikan guru lalu mengajarkan kembali ke anak. Kemudian mengingatkan kembali apa yang sudah dipelajari.²¹

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa orangtua dan guru memiliki tugas dan perannya masing-masing, guru memberikan dan

²⁰ Rahmawati, orangtua pelaksana *homeschooling* Tidak Murni, "Wawancara", Di Rumah, 28 Oktober 2020.

²¹ Tresley, orangtua pelaksana *homeschooling* Tidak Murni "Wawancara", Di Rumah, 29 Oktober 2020.

menjelaskan materi pelajaran melalui daring kemudian orangtua mendampingi anak saat belajar online dan menjelaskan kembali kepada anak tentang apa yang belum di pahami anak selama mengikuti pembelajaran online.

4. Fasilitas Penunjang Dalam Pembelajaran Anak

Fasilitas penunjang dalam pembelajaran anak di sampaikan oleh keluarga bpk Isnaeni Ibrahim dan ibu Rahmawati sebagai berikut:

Fasilitas pendukung anak untuk belajar yaitu: *printable* bisa di peroleh di situs-situs *homeschooling* atau pun situs-situs lainnya. Tapi sebelum mencari gambarnya saya buat dulu perencanaannya. Misalnya bulan ini temanya tentang binatang baru kemudian di carilah gambar-gambar *printable* nya nanti anak di suruh memilih mana yang dia suka nah itulah yang di pakai untuk belajar. Nah yang kedua namanya *number roots*, yang ke tiga mainan-mainan anak, buku-buku cerita anak, sebenarnya sih belajar itu bisa di mana saja dan alat peraganya bisa apa saja misalnya sewaktu saya jalan pagi bersama Ghaza terus kami mengambil berbagai jenis dedaunan pas sampai di rumah Ghaza saya suruh untuk mengurutkan daun yang paling besar sampai yang paling kecil, yang paling panjang sampai yang paling pendek kemudian Ghaza presentasi.²²

Fasilitas penunjang dalam pembelajaran anak juga di sampaikan oleh keluarga bpk Citrawan dan ibu Tresley sebagai berikut:

Yang pertama buku cetak, buku-buku cerita dari sekolah ada dari kita juga ada supaya lancar membaca, kemudian karena anak saya sekolah di SDIT ada Al-qur'annya kami sediakan juga spiker qur'an.²³

Dari penjelasan tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa setiap orangtua punya cara tersendiri dalam memfasilitasi anak belajar, ada yang

²²Rahmawati, orangtua pelaksana *homeschooling* Tidak Murni, "Wawancara", Di Rumah, 28 Oktober 2020.

²³Tresley, orangtua pelaksana *homeschooling* Tidak Murni, "Wawancara", Di Rumah, 29 Oktober 2020.

menggunakan *printable* atau gambar-gambar menarik, *number roots* atau bentuk-bentuk konkrit angkat atau bilangan, mainan-mainan anak, buku-buku cerita anak dan ada pula orangtua yang memberikan speaker Al-Qur'an untuk di dengarkan oleh anak-anak.

C. Peran *Homeschooling* dalam Pembentukan Karakter Anak di Kota Palu

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dapat diuraikan bahwa peran *Homeschooling* dalam pembentukan karakter anak sebagai berikut:

1. Karakter yang diharapkan dalam pendidikan *homeschooling*

Karakter yang diharapkan dalam pendidikan *homeschooling* di paparkan oleh keluarga bapak H. Aliasyadi dengan ibu Mayyada sebagai berikut:

Karakter yang paling penting itu adalah 'Adab'nya. Kalau di tanya apa sih adab itu yaitu menghormati, hormat ke orangtua dan menghormati semua orang itu yang paling penting dari pendidikan akhlaq. Yang kedua yang selalu saya tekankan ke anak adalah sikap kepekaan untuk selalu memberi, yang ke tiga mandiri sama dengan prinsip pesantren yaitu "*Service Your Self*" (Layani Dirimu Sendiri) itu sangat kami tekankan dirumah untuk *homeschooling*, maka memasaknya, merapikan tempat tidurnya, cuci pakainnya, melipat pakainnya sendiri, simpan pakainnya sendiri, cuci piringnya sendiri, membantu membersihkan rumah alhamdulillah itu semua sudah bisa dilakukan. Jadi itu bagian dari "*Service Your Self*" dan itu akan berkembang menjadi "*Service the Others*" (Layanilah Orang Lain). Nanti kalau sudah mampu melayani dirinya sendiri anak akan naik lagi ke satu tingkat harus bisa melayani orang lain dan yang tidak kami suka adalah kami harus di layani oleh orang lain, itu harus hilang dari kamus anak-anak kita kenapa? Kalau mental ini tertanam dari kecil maka yang di susahkan pertama itu orangtuanya. Mencucinya orangtuanya, melipat bajunya orangtuanya dll, maka kalau dia beralih ke tempat yang lain nantinya juga akan menyusahkan orang lain makanya kemandirian itu juga menjadi salah satu karakter yang penting.²⁴

Sedangkan pada keluarga lainnya karakter yang diharapkan dalam pendidikan *homeschooling* sebagai berikut:

²⁴Aliasyadi, orangtua pelaksana *homeschooling* Murni, "wawancara" Di Pondok Pesantren, 30 Oktober 2020.

Untuk proses *homeschooling* saat ini anak-anak berusia kurang dari 7 tahun kami berharap: (a) Taat karena rasa cinta, baik itu taat kepada aturan dalam agamanya, taat kepada hukum dan aturan yang berlaku di masyarakat/tempat tinggalnya, juga taat dalam kesepakatan dalam keluarganya; (b) Sehat dan kuat fisik serta jiwanya; (c) Senang belajar, kreatif, dan eksploratif; (d) Mengenal dirinya dan percaya diri; (e) Mandiri melakukan hal-hal keterampilan hidup sesuai usianya; (f) Empati dan peduli.²⁵

Dari kedua penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter yang di harapkan dalam pendidikan *Homeschooling* dari setiap keluarga kurang lebih sama yaitu terbentuknya adab dan akhlaq yang baik yakni sikap menghormati kedua orangtua, dan menghormati semua orang tanpa memandang siapa orang itu, apa kedudukannya dan lain-lain. Kemudian terbentuknya kemandirian yang di tanamkan orangtua sejak dini, yakni *service Your Self* atau mampu melayani dirinya sendiri dan kemudian akan berkembang menjadi *Service The Others* yaitu kemampuan melayani orang lain. Terbentuk pula sikap taat karena rasa cinta, baik itu taat kepada aturan dalam agamanya, taat kepada hukum dan aturan yang berlaku di masyarakat/tempat tinggalnya, juga taat dalam kesepakatan keluarganya, mengenal dirinya dan percaya diri, serta empati dan peduli.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pembentukan Karakter

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter yang di sampaikan oleh keluarga bapak H. Aliasyadi dengan ibu Mayyada sebagai berikut:

Ya seperti yang sudah saya jelaskan tadi lebih kepada keteladanan (uswatun hasanah). Orangtua juga harus sering berdialog kenapa dia harus melakukan ini, dan itu harus dijelaskan kepada anak supaya mereka paham

²⁵Juwita, orangtua pelaksana *homeschooling* Murni, "Wawancara" , Via Whatsap, 2 November 2020.

jadi mereka tidak merasa di intimidasi. Lingkungan juga sangat mempengaruhi, Alhamdulillah kita tinggal di lingkungan pesantren.²⁶

Sedangkan pada keluarga lainnya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter juga di sampaikan oleh keluarga bapak Mirza dan Ibu Juwita sebagai berikut:

Menurut kami yang paling berpengaruh adalah contoh atau keteladanan dari orang-orang terdekatnya sehari-hari, selain itu bisa dari proses bermain atau *role play* dan lewat cerita atau kisah.²⁷

Berdasarkan kedua hasil wawancara di atas dapat di pahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter anak adalah keteladanan dari orangtua dan orang-orang terdekatnya. Jadi orangtua memberikan contoh terbaik kepada anaknya dalam berperilaku dan bertindak, agar anak meniru perbuatan baik tersebut. Karena sejatinya anak-anak adalah peniru yang unggul.

3. Karakter anak yang telah nampak/terbentuk

Karakter anak yang telah nampak/terbentuk di paparkan oleh keluarga bapak H. Aliasyadi dengan ibu Mayyada berikut ini:

Alhamdulillah sudah banyak perubahan, seperti berjamaah lima waktunya tidak pernah telat, murojaahnya setiap hari, mandiri, sangat suka membaca, bagi kami itu merupakan sebuah kesuksesan. Memang kalo prestasi lomba ini dan itu memang itu tidak ada di anak kami dan memang bukan prioritas kami. Justru prioritas kami bahwa dia sudah bisa menghormati orangtua, patuh pada orangtua, sudah mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya sampai puasa senin kamis. Jadi bagi kami itu sudah luar biasa dan itu sudah sangat di syukuri.²⁸

²⁶Aliasyadi, orangtua pelaksana *homeschooling* Murni, “wawancara” Di Pondok Pesantren, 30 Oktober 2020.

²⁷Juwita, orangtua pelaksana *homeschooling* Murni, “Wawancara” , Via Whatsap, 2 November 2020.

²⁸Aliasyadi, orangtua pelaksana *homeschooling* Murni, “wawancara” Di Pondok Pesantren, 30 Oktober 2020.

Sedangkan pada keluarga lainnya karakter anak yang telah nampak/terbentuk sebagaimana dijelaskan oleh keluarga bapak Mirza dengan ibu Juwita sebagai berikut:

Beberapa hal insyaallah sudah sesuai dengan harapan kami, misalnya:

- a. Anak seringkali mengingatkan kejadian yang dialaminya atau apa yang dilihatnya dengan Allah, sehingga rasa cinta semakin besar yang insyaallah menuntunnya pada ketaatan karena cinta,
- b. Anak tahu hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, tahu apa yang di pikirkan dan diinginkan, serta bisa mengkomunikasikannya dengan baik kepada orang yang ia percayai. Dia juga tidak takut atau khawatir menjadi berbeda dengan orang lain, nyaman menfadi dirinya sendiri, ini saya lihat saat dia bermain dengan teman-teman sebayanya, dia tidak pernah merasa malu meski punya kesukaan yang berbeda, meski tidak paham dengan suatu tontonan, meski belum bisa baca tulis sedangkan yang lain sudah bisa dan sebagainya.
- c. Sampai sekarang alhamdulillah fitrah senang belajarnya masih terawat, semoga seterusnya begitu. Proses HS yang kami lakukan, terutama untuk sesi *crafting, role play*, bermain konstruksi, lebih banyak dilakukan atas inisiatif anak-anak, kami hanya mengikuti. Seringkali anak-anak menemukan solusias masalahnya sendiri, membantu memecahkan masalah orang lain (di keluarga) dan aktif encari ide-ide baru untuk proses bermainnya.
- d. Alhamdulillah proses kemandirian sesuai usia pun berkembang sesuai harapan, meski ada beberapa hal yang belum bisa dikuasai dengan sempurna.
- e. Anak-anak senang membantu tanpa diminta, misalnya Faiq melihat adiknya (1 tahun) kesulitan sandal, dia lalu membantu memakaikan sandal tanpa diminta. Tahu saya sedang repot dengan pekerjaan rumah tangga, tanpa diminta ia menyiapkan makan untuk adiknya saat adiknya minta makan.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa sudah banyak perubahan karakter yang terbentuk seiring dengan perkembangan usia anak. Azka

²⁹ Juwita, orangtua pelaksana *homeschooling* Murni, "Wawancara", Via Whatsap, 3 November 2020.

dan Ahda (11 tahun) sudah terbiasa shalat berjamaah lima waktu di masjid, menghafal Al-Qur'an selepas shalat subuh dan murojaah selepas shalat ashar, bersikap jujur, hormat dan patuh pada orangtua, mandiri, suka membaca buku, informasi yang penulis peroleh dari orangtua mereka, bahwa setiap tahunnya paling tidak mereka bisa menghabiskan bacaan 100-180 buku bacaan.

Sedangkan Muhammad Faiq Al-Fatih (6 setengah tahun) mulai tumbuh ketaatan pada Tuhannya karena rasa cinta, percaya diri dengan kemampuan yang ada pada dirinya, senang belajar, kreatif, seringkali menemukan solusi atas masalahnya sendiri, kemandirian mulai terbentuk, senang membantu orangtua dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan *Homeschooling* di Kota Palu pada pelaksanaan *homeschooling* Murni: (a) latar belakang dilaksanakannya pendidikan *homeschooling* karena memiliki visi-misi yang berbeda dengan pendidikan di sekolah dengan keinginan orang tua serta orang tua menginginkan kemerdekaan anak dalam belajar untuk mempelajari apa yang di sukai (b) kurikulum yang digunakan memiliki perbedaan pada kedua keluarga, yakni menitikberatkan pada pendidikan moral dan keteladanan dari orang tua. Keluarga lainnya mengacu pada ‘Permendikbud 137-2014 Standar Nasional PAUD’, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dan *Framework Fitrah Based Education* (c) tenaga pendidik yang digunakan yakni orang tua sendiri dan mengikutkan anak pada kegiatan-kegiatan kursus tertentu (d) waktu dan materi *homeschooling* dititikberatkan aktifitas sehari-hari seperti, shalat berjamaah lima waktu, menghafal Al-Qur’an dan murojaah hafalan, puasa, dan lain-lain dan (e) untuk memperoleh pengakuan teradap pendidikan anak keluarga mendaftarkan anak di PKBM Palu untuk memperoleh NISN yang digunakan anak untuk mengikuti Ujian Nasional atau ujian kesetaraan sehingga memperoleh ijazah. Sedangkan pada pendidikan *homeschooling* tidak murni yakni belajar di rumah karena dilatarbelakangi oleh pandemik Covid-19 yang membatasi interaksi diluar dan mengumpulkan massa untuk mencegah/memutus rantai penyebaran virus tersebut. Adapun kurikulum

yang digunakan disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing begitupun dengan waktu dan materi pelajaran. Tenaga pendidik mengontrol proses pendidikan di rumah baik secara daring maupun secara luring dengan cara sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing.

2. Peran *homeschooling* dalam Pembentukan Karakter Anak di Kota Palu yakni (a) orang tua memiliki visi dan misi masing-masing tentang karakter yang diharapkan pada anak-anaknya (b) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada *homeschooling* yakni keteladan orang tua dalam mengarahkan dan membimbing dan mendidik anak-anaknya (c) karakter yang telah terbentuk melalui pendidikan *homeschooling* pada anak antara lain kedisiplinan dan kemandirian anak seperti (Azka dan Ahda, 11 tahun) anak sudah terbiasa shalat berjamaah lima waktu di masjid, menghafal Al-Qur'an dan murojaah, jujur, hormat dan patuh pada orangtua, mandiri, suka membaca buku. Sedangkan Muhammad Faiq Al-Fatih (6,5 tahun) mulai tumbuh ketaatan pada Tuhannya, percaya diri, senang belajar, kreatif, menemukan solusi atas masalahnya sendiri dan senang membantu orangtua.

B. Saran-saran

1. Untuk dapat melaksanakan pendidikan *homeschooling* orang tua harus memiliki visi misi yang jelas, kemampuan mendidik, dan memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anak-anaknya dengan serangkaian program pendidikan yang jelas
2. Memberikan waktu bagi anak untuk bergaul dengan teman sebayanya, agar anak dapat berinteraksi secara sosial untuk menumbuhkan sikap kepedulian

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012.
- Achmad Husen, Muhammad Japar dan Yuyus Kardiman, *Model Pendidikan Karakter Bangsa sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*, Cet.I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Burhan Bungin, *Peneiltan Kualitatif*, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet.III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik* , Cet. 1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Holy Setyowati Sie, *Homeschooling Creating The Best of Me*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000.
- Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Cet. III; Malang: Kalimasada Press, 1996.
- Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Home Schooling*, Yogyakarta: Flashbooks, 2012.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Edisi.III, Cet. XI, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kevin Ryan dan K.E Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass, 1999.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Maulia D. Kembara, *Panduan Lengkap Homeschooling*. Bandung: Progressio, 2007.
- Metthew B. Milles dan A. Michael Hubarman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif. Buku Tentang Metode-metode Baru*, Cet. I; Jakrta: UI Press, 2005.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 tahun 2014 tentang Sekolahrumah.
- R. Satmoko. *Buku Pintar Sekolah Alternatif*, Jakarta: Pedar Kindy Clracas, 2016.
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga, Kak-Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*, Bandung: Kaifa, 2007.
- Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Kualitatif*, Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sumardiono, *Apa itu Homeschooling: 35 Gagasan Pendidikan Berbasis keluarga* (Cet. I; Jakarta: PandaMedia, 2014.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedi Bebas, *Sekolah Rumah* (online) https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sekolah_rumah, (10 Desember 2019).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet.I; Jakarta: Kencana, 2011.
- Zulliza Istiani, *Penerapan Homeschooling dalam Pembentukan Kemandirian Anak Studi Kasus pada Asosiasi Homeschooling Pendidikan Alternatif Asah Pena dan Keluarga di Kota Malang*, Skripsi, UIN Malang, 2008.

FOTO-FOTO PENELITIAN



Wawancara dengan salah seorang informan



Wawancara dengan salah seorang informan

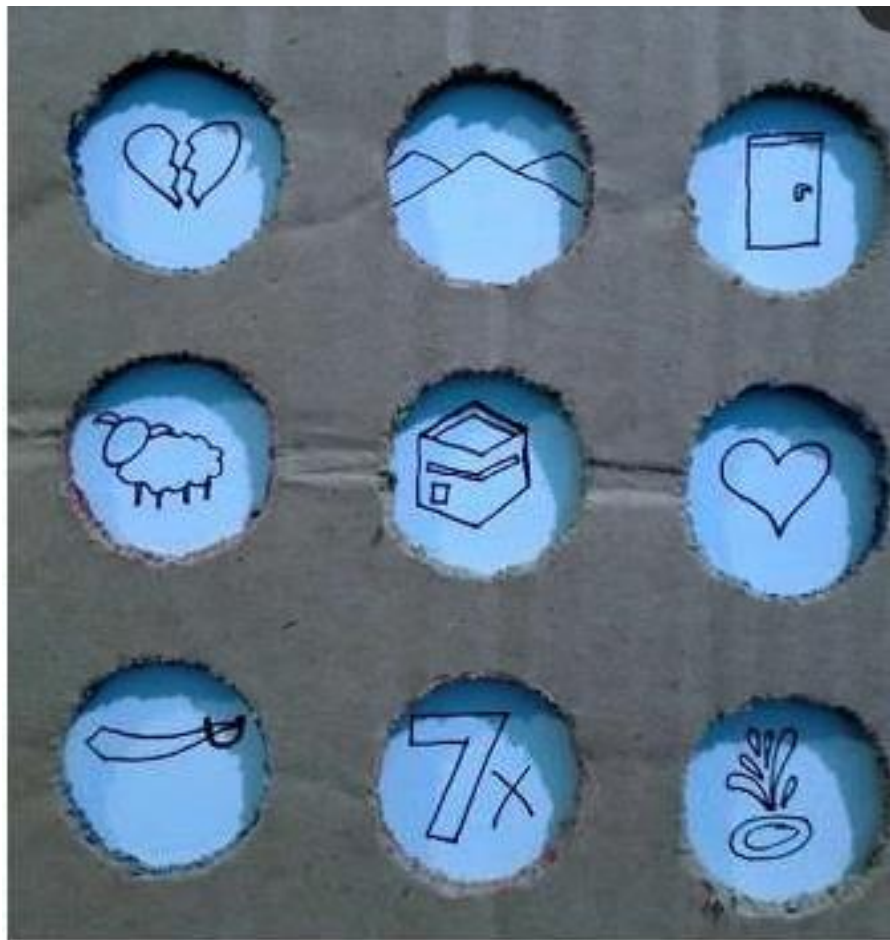


Kegiatan Belajar Anak





Materi dan hasil belajar anak





Aktivitas Belajar anak

Aktivitas belajar anak



Kegiatan Pembentukan karakter anak



Kegiatan pembentukan karakter anak

